

# COMMUNITY DEVELOPMENT

**B**uku Community Development hadir sebagai panduan komprehensif untuk memahami konsep, sejarah, dan praktik pengembangan masyarakat. Melalui pendekatan berbasis teori dan contoh-contoh nyata, buku ini mengeksplorasi berbagai model, seperti pendekatan berbasis masalah, berbasis kebutuhan, hingga model pemberdayaan berbasis teknologi. Dilengkapi dengan studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia dan internasional, buku ini menawarkan wawasan mendalam tentang pemberdayaan komunitas untuk menciptakan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan-pendekatan praktis yang dibahas mencakup implementasi teknologi, pemetaan sumber daya lokal, hingga penerapan Massive Open Online Courses (MOOCs) dalam pengembangan masyarakat. Buku ini ditujukan bagi akademisi, praktisi, serta siapa pun yang memiliki minat dalam pemberdayaan komunitas dan pembangunan berkelanjutan. Dengan fokus pada partisipasi aktif masyarakat, buku ini menawarkan strategi-strategi untuk menciptakan perubahan yang bermakna, mulai dari desa hingga kota.

IAIN Parepare Nusantara Press  
Jl. Amal Bakti No.08 Soreang  
IPN PRESS Kota Parepare, Sulawesi Selatan, 91132

## COMMUNITY DEVELOPMENT

YESSICKA NOVIASMY  
NURUL HASANAH  
SYAHBAN MADA ALI

IPN PRESS

YESSICKA NOVIASMY  
NURUL HASANAH  
SYAHBAN MADA ALI

IPN PRESS

# COMMUNITY DEVELOPMENT



# COMMUNITY DEVELOPMENT

**Penulis:**

Yessicka Noviasmy

Nurul Hasanah

Syahban Mada Ali

Editor:

Munawir

**Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press**



**2025**

# COMMUNITY DEVELOPMENT

*Author*

Yessicka Noviasmy  
Nurul Hasanah  
Syahban Mada Ali

*Editor*

Munawir

*Cover Design*

Fiki

*Layout*

Endi

Copyright IPN Press,  
**ISBN : 978-623-8563-33-3**  
**141 hlm 14 cm x 21 cm**  
**Cetakan I, Oktober 2023**

Published by:  
**IAIN Parepare Nusantara Press**  
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang  
Parepare, South Sulawesi 91132

Copyright is protected by law  
This written book is prohibited to be reproduced in any form or by any means without written permission from the  
publisher.

Printed by IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

A grayscale illustration of a hand holding a small globe. The globe is surrounded by several stylized human figures in a circular arrangement, suggesting a global or community theme.

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku berjudul *Community Development* hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, sejarah, dan penerapan pengembangan masyarakat.

Melalui buku ini, kami berupaya menggambarkan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam penyusunannya, kami tidak hanya mengacu pada teori, tetapi juga menyertakan contoh nyata dari berbagai daerah yang diharapkan mampu memberikan inspirasi dan panduan bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan dan penyelesaian buku ini, terutama kepada editor dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga. Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, dan siapa saja yang memiliki minat dalam bidang pengembangan masyarakat.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengapresiasi kritik dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selamat membaca!

Penulis

## KATA PENGANTAR i

### BAB I. Community Development 2

- A. Konsep Pengembangan Masyarakat 2
- B. Sejarah Pengembangan Masyarakat 3
  - 1. Awal Mula (Pra-Abad ke-19) ..... 3
  - 2. Perkembangan Abad ke-19 - Awal Abad ke-20..... 3
  - 3. Setelah Perang Dunia II ..... 4
  - 4. Era Kontemporer (Pasca-1970an)..... 4
  - 5. Pengembangan Berkelanjutan ..... 5
- C. Model-Model Pengembangan Masyarakat 5
  - 1. Model Tradisional/ *Top-Down* ..... 5
  - 2. Model Partisipatif/ *Bottom-Up*..... 9
  - 3. Model Pemberdayaan..... 12
  - 4. Model Berbasis Aset (*Asset-Based Community Development* - ABCD) ..... 15
  - 5. Model Pengembangan Berkelanjutan ..... 26

### BAB II. Dua Pendekatan Utama dalam Pengembangan Masyarakat 28

- A. Konsep Pengembangan Masyarakat 28
- B. *Problem-Based Community Development* (Pengembangan Masyarakat Berbasis Masalah) 29
  - 1. Pengertian dan Konsep..... 29
  - 2. Langkah-Langkah Utama..... 30
  - 3. Kelebihan dan Kekurangan..... 30
  - 4. Contoh Kasus..... 31
- C. *Needs-Based Community Development* (Pengembangan Masyarakat Berbasis Kebutuhan) 32
  - 1. Pengertian dan Konsep..... 32
  - 2. Langkah-Langkah Utama..... 32
  - 3. Prinsip-Prinsip Penting dalam Pendekatan Berbasis Kebutuhan..... 34

4.	Kelebihan dan Kekurangan.....	34
5.	Contoh Kasus.....	35
D.	Perbandingan Antara Pendekatan Berbasis Masalah	37
1.	Fokus Utama.....	37
2.	Proses Identifikasi .....	38
3.	Sifat dari Program atau Intervensi .....	38
4.	Keterlibatan Komunitas .....	39
5.	Konteks Penerapan.....	39
6.	Keberlanjutan.....	40
7.	Penilaian Keberhasilan .....	40
E.	Perbandingan Efektivitas Pendekatan Berbasis Kebutuhan dan Berbasis Masalah dalam Pengembangan Masyarakat	41
1.	Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat .....	41
2.	Fokus pada Solusi Jangka Pendek vs. Jangka Panjang .....	42
3.	Fleksibilitas dalam Beradaptasi dengan Berbagai Kondisi .....	43
4.	Efektivitas dalam Kondisi Krisis dan Non-Krisis .....	43
5.	Keterbatasan dan Tantangan.....	44
F.	Mengapa Pendekatan Berbasis Kebutuhan Lebih Banyak Digunakan di Program Pembangunan Berkelanjutan	45
G.	Tantangan dan Keterbatasan Pendekatan Berbasis Kebutuhan dalam Pengembangan Masyarakat	46
H.	Studi Kasus Penerapan Pendekatan Berbasis Kebutuhan di Berbagai Negara	49
1.	Indonesia: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri	50
2.	Bangladesh: Program Pemberdayaan Perempuan oleh BRAC.....	51
3.	Uganda: Pembangunan Infrastruktur Berbasis Kebutuhan Masyarakat .....	51
4.	Brasil: Pembangunan Berbasis Komunitas di Favelas.....	52
5.	Kenya: Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kebutuhan di Wilayah Semi-Kering	53
6.	Australia: Pembangunan Berbasis Komunitas di Wilayah Adat .....	53
I.	Studi Kasus Perbandingan Kedua Pendekatan di Berbagai Negara	54

1.	Studi Kasus Pendekatan Berbasis Kebutuhan: PNPM Mandiri di Indonesia	54
2.	Studi Kasus Pendekatan Berbasis Masalah: Program Pemberantasan Malaria di Afrika Sub-Sahara .....	55
3.	Studi Kasus Kombinasi Pendekatan: Program Air Bersih di Uganda .....	56
4.	Studi Kasus Pendekatan Berbasis Kebutuhan: Pemberdayaan Perempuan di India	57
5.	Studi Kasus Pendekatan Berbasis Masalah: Penanganan Krisis Pengungsi Suriah	58
J.	Kesimpulan	59
<b>BAB III. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Aksi Pemberdayaan Masyarakat 60</b>		
A.	Meningkatkan Akses Terhadap Pendidikan dan Pelatihan	60
B.	Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal	61
C.	Memperkuat Jejaring Komunitas Lokal	62
D.	Memberdayakan Pemuda dan Kelompok Marginal	
E.	Studi Kasus Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pemberdayaan Masyarakat	64
F.	Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	67
G.	Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Teknologi Informasi untuk Pemberdayaan Masyarakat	71
1.	Mengatasi Kesenjangan Digital .....	72
2.	Mengatasi Kendala Literasi Teknologi.....	73
3.	Mengatasi Masalah Keamanan Data .....	74
H.	Studi Kasus: Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	75
I.	Potensi Jangka Panjang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	76
J.	Peran Pemerintah, Sektor Swasta, dan Masyarakat dalam Kesuksesan Pemberdayaan Berbasis Teknologi	78
K.	Kesimpulan	79
<b>BAB IV. Perancangan Pengembangan Masyarakat Pedesaan 80</b>		
A.	Pemetaan Sumber Daya dari Daerah Pedesaan	80
B.	Mengidentifikasi Peluang Usaha di Komunitas	81



C.	Pemetaan Peluang Usaha Komunitas	82
D.	Menyusun Analisis SWOT	82
E.	Implementasi Hasil Analisis SWOT	83
F.	Rencana Aksi Pengembangan Usaha	85
G.	<i>Monitoring</i> dan Evaluasi	85
H.	Studi Kasus: Keberhasilan Pengembangan Usaha di Komunitas Pedesaan	86
I.	Strategi Pengembangan Berkelanjutan	86
J.	Contoh Implementasi Strategi Keberlanjutan	
K.	Rekomendasi untuk Pengembangan Masyarakat ke Depan	88
L.	Kesimpulan	
BAB V. Perancangan Pengembangan Masyarakat Perkotaan 90		
A.	Pendahuluan	90
B.	Pemetaan Sumber Daya di Perkotaan	91
C.	Identifikasi Peluang Usaha di Masyarakat Perkotaan	94
D.	Analisis SWOT untuk Pengembangan Masyarakat Perkotaan	96
E.	Strategi Keberlanjutan dalam Pengembangan Masyarakat Perkotaan	98
F.	Penerapan Kebijakan Berbasis Komunitas yang Inklusif dan Berkelanjutan	100
G.	Kesimpulan	103
BAB VI. <i>Community Development</i> Berbasis MOOC 106		
A.	Pendahuluan	106
B.	Konsep MOOCs dalam Pengembangan Masyarakat	106
C.	Manfaat MOOCs dalam <i>Community Development</i> di Bidang Pendidikan	107
D.	Tantangan Implementasi MOOCs dalam Pengembangan Masyarakat	109
E.	Upaya Mengatasi Tantangan	110
F.	Strategi Pemanfaatan MOOCs dalam Pengembangan Masyarakat	111
G.	Studi Kasus: Penerapan MOOCs untuk Pengembangan Masyarakat	112
H.	Kesimpulan	113
BAB VII. Contoh Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) 114		
A.	Judul Laporan	114

B.	Latar Belakang	114
C.	Tujuan Pengabdian	115
D.	Dampak Pengabdian	116
E.	Susunan Kegiatan	116
F.	Deskripsi Proses Kegiatan	117
G.	Hasil dan Output Kegiatan	121
H.	Penutup	122
DAFTAR PUSTAKA		126







## BAB I

# Community Development

### A. Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat melalui partisipasi aktif. Pengembangan masyarakat tidak hanya berfokus pada penyediaan bantuan material, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memecahkan masalah mereka sendiri dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Tujuan Utama Pengembangan Masyarakat:

1. Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya.
2. Pemberdayaan Ekonomi: Meningkatkan pendapatan melalui usaha mikro, pengembangan kewirausahaan, dan akses terhadap peluang ekonomi.
3. Pemberdayaan Politik: Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat lokal maupun nasional.
4. Penguatan Kelembagaan: Membangun organisasi lokal yang kuat untuk mendukung keberlanjutan inisiatif pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat berangkat dari keyakinan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk memimpin perubahan di wilayah mereka sendiri. Oleh karena itu,

proses ini sering melibatkan fasilitasi dari pihak luar, namun dengan keterlibatan intensif dari masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## **B. Sejarah Pengembangan Masyarakat**

### **1. Awal Mula (Pra-Abad ke-19)**

Pengembangan masyarakat sudah ada sejak zaman kuno dalam bentuk praktik-praktik yang bersifat informal dan spontan. Di banyak budaya tradisional, masyarakat membantu satu sama lain untuk mengatasi tantangan sosial atau lingkungan, baik melalui gotong royong, saling memberi bantuan pada saat panen, maupun upaya kolektif lainnya. Di Indonesia, misalnya, tradisi gotong royong telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, di mana anggota masyarakat bahu-membahu dalam membangun infrastruktur, seperti jalan desa, atau membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan. Ini adalah contoh bentuk awal dari pengembangan masyarakat yang lahir dari kebutuhan kolektif dan kepedulian sosial tanpa adanya sistem formal yang mengaturnya..

### **2. Perkembangan Abad ke-19 - Awal Abad ke-20**

Era ini ditandai dengan perubahan besar yang dipicu oleh industrialisasi dan urbanisasi di berbagai belahan dunia, terutama di Eropa dan Amerika Serikat. Industrialisasi membawa kemajuan teknologi dan perubahan ekonomi yang pesat, tetapi juga menciptakan tantangan baru. Gelombang migrasi masyarakat pedesaan ke kota-kota besar yang tumbuh akibat industri menciptakan masalah sosial yang mendesak, seperti kemiskinan, perumahan kumuh, dan pengangguran. Kondisi ini menjadi titik awal munculnya pengembangan masyarakat yang lebih terstruktur dan formal.

Organisasi filantropis dan gerakan reformasi sosial mulai memainkan peran penting dalam upaya untuk menangani masalah-masalah tersebut. Mereka mendirikan berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kondisi hidup masyarakat miskin di

perkotaan, melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan. Di sinilah pengembangan masyarakat pertama kali diformalisasi dengan tujuan memberikan intervensi sosial yang lebih sistematis. Upaya ini menjadi landasan bagi pendekatan modern dalam pengembangan masyarakat, terutama dalam aspek penyediaan layanan sosial bagi kelompok rentan..

### **3. Setelah Perang Dunia II**

Pada pertengahan abad ke-20, setelah berakhirnya Perang Dunia II, konsep pengembangan masyarakat mulai diterapkan di negara-negara berkembang sebagai bagian dari strategi pembangunan global. Program bantuan internasional, yang dipelopori oleh negara-negara maju dan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), mulai memfokuskan perhatian pada isu-isu seperti kemiskinan, akses pendidikan, dan layanan kesehatan di negara-negara yang baru merdeka atau masih berkembang.

Pada fase awal ini, pendekatan pengembangan masyarakat cenderung bersifat *top-down*, di mana kebijakan dan program-program pembangunan ditentukan oleh pemerintah pusat atau organisasi internasional, sedangkan masyarakat lokal lebih sering menjadi objek penerima bantuan. Meskipun model ini berhasil mencapai beberapa tujuan pembangunan, ia sering dikritik karena kurang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan, sehingga program-program yang dihasilkan kurang sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat lokal..

### **4. Era Kontemporer (Pasca-1970an)**

Pada dekade 1970-an, muncul kritik terhadap pendekatan *top-down* yang dinilai kurang efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan di masyarakat. Hal ini memicu pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan *bottom-up* ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam proses pengembangan.

Pemberdayaan masyarakat menjadi konsep kunci yang menekankan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan potensi untuk mengatasi tantangan mereka sendiri jika diberikan akses pada sumber daya yang tepat. Dalam pendekatan ini, masyarakat lokal memiliki kendali yang lebih besar dalam menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Ini juga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap program-program yang diterapkan, sehingga meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang.

## **5. Pengembangan Berkelanjutan**

Memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, konsep pengembangan masyarakat mulai digabungkan dengan ide-ide pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini berfokus pada menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Pengembangan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di masa kini, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati sumber daya yang sama atau lebih baik. Dalam konteks ini, konsep keberlanjutan mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijak, pengurangan dampak lingkungan dari pembangunan, serta penguatan kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Di Indonesia, penerapan pengembangan masyarakat berbasis keberlanjutan semakin ditekankan, terutama di daerah-daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya, seperti desa-desa pesisir atau pedesaan tradisional. Model ini memastikan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga melindungi warisan alam dan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

## **C. Model-Model Pengembangan Masyarakat**

### **1. Model Tradisional/ *Top-Down***

Model tradisional mengandalkan otoritas eksternal (seperti pemerintah atau organisasi donor) untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan intervensi, dan melaksanakan solusi. Masyarakat lokal



biasanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan sangat minim.

a. Kelebihan

- 1) Dapat memberikan solusi cepat dalam keadaan darurat.
- 2) Biasanya didukung oleh sumber daya besar dari pihak eksternal.

b. Kekurangan

- 1) Kurang berkelanjutan karena tidak melibatkan masyarakat dalam perencanaan.
- 2) Masyarakat tidak merasa memiliki program, sehingga partisipasi rendah.

**Contoh 1:**

---

*Pengembangan Masyarakat di Wilayah Lokal*

*Wilayah yang Dipilih: Desa Kalibaru, Jawa Timur.*

*Proyek Pengembangan: Pembangunan irigasi pertanian yang didukung oleh pemerintah daerah.*

*Model yang Digunakan: Top-Down, karena inisiatif proyek ini datang dari pemerintah, dengan keterlibatan masyarakat yang terbatas pada fase pelaksanaan.*

*Analisis: Meskipun infrastruktur irigasi berhasil dibangun, keberlanjutannya masih dipertanyakan karena masyarakat tidak sepenuhnya dilibatkan dalam perencanaan dan pemeliharaan.*

*Rekomendasi: Untuk keberlanjutan proyek, masyarakat harus lebih dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan infrastruktur yang telah dibangun.*

---

## **Contoh 2:**

---

### *Krisis Air Irigasi di Lombok Timur*

#### *Latar Belakang*

*Lokasi: Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB).*

*Luas Sawah: 5.800 hektar sawah yang sebagian besar belum mendapatkan pasokan air yang cukup.*

#### *Penyebab Krisis*

*Musim Kemarau Panjang: Perubahan iklim menyebabkan musim hujan yang tidak pasti, mengakibatkan ketidakpastian pasokan air irigasi.*

*Distribusi Air yang Tidak Merata: Tantangan dalam distribusi air irigasi, terutama di daerah perbatasan dengan Kota Mataram.*

*Alih Fungsi Lahan: Perubahan lahan menjadi kawasan perumahan yang mengubah jalur irigasi.*

### *Dampak Krisis*

*Kekeringan Sawah: Banyak sawah yang kering dan terancam gagal panen.*

*Keresahan Petani: Petani di Kecamatan Jerowaru merasa resah dan khawatir akan masa depan pertanian mereka.*

### *Upaya yang Dilakukan*

*Aksi Masyarakat: Muhrim, seorang pemuda dari Desa Wakan, aktif mengajak masyarakat dan pejabat untuk turun tangan melihat kondisi sawah yang kering.*

*Kunjungan Pejabat: Pejabat dari pemerintah provinsi NTB telah mengunjungi lokasi untuk melihat langsung kondisi sawah.*

### *Solusi yang Diusulkan*

*Sistem Lingkaran Siklus Air: Membawa air dari tempat yang berlimpah ke bagian kering dan mengembalikannya ke tempat semula.*

*Optimalisasi Bendungan: Meningkatkan debit air di bendungan Pandan Duri dan Tibu Nangke Beleke untuk memastikan pasokan air yang cukup.*

*Berita terkait:*

<https://www.mongabay.co.id/2024/03/28/pemerintah-diminta-turun-tangan-atas-krisis-air-irigasi-di-lombok-timur/>

<https://lombok.tribunnews.com/2024/05/21/warga-sukaraja-lombok-tengah-blokade-proyek-jalan-baru-gara-gara-saluran-irigasi-tertutup>

*(Rakhman: 2024, Sinto: 2024)*

---

Pertanyaan Diskusi:

- 1) Bagaimana perubahan iklim mempengaruhi ketahanan pangan di daerah Anda?
- 2) Apa langkah konkret yang bisa diambil oleh pemerintah untuk mengatasi krisis air irigasi?
- 3) Bagaimana peran masyarakat dalam mengatasi masalah distribusi air irigasi?
- 4) Apakah sistem lingkaran siklus air bisa diterapkan di daerah lain yang mengalami krisis air? Bagaimana caranya?

## **2. Model Partisipatif/ *Bottom-Up***

Model ini menekankan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap proses pengembangan. Masyarakat lokal berperan aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan solusi, dan pelaksanaan program.



- a. Kelebihan
  - 1) Lebih berkelanjutan karena melibatkan masyarakat secara langsung.
  - 2) Masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas program yang dibuat.
- b. Kekurangan
  - 1) Prosesnya lebih lambat karena membutuhkan waktu untuk membangun konsensus di antara anggota masyarakat.
  - 2) Terkadang kurang dukungan dari pemerintah atau pihak eksternal.

**Contoh:**

---

*Program Pembangunan Desa di Nusa Tenggara Barat*

*Pendekatan yang Digunakan: Model Bottom-Up.*

*Program ini melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pengembangan infrastruktur desa, seperti pembangunan jalan dan penyediaan air bersih.*

*Keberhasilan*

*Partisipasi masyarakat sangat tinggi karena mereka merasa memiliki program tersebut, sehingga infrastruktur yang dibangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat.*

## *Tantangan*

*Koordinasi antar masyarakat dengan pihak pemerintah kadang mengalami kendala, terutama dalam hal alokasi anggaran dan dukungan teknis.*

## *Kesimpulan*

*Pendekatan bottom-up dalam proyek ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab pada masyarakat, meskipun masih memerlukan perbaikan dalam aspek koordinasi teknis.*

## *Berita terkait*

<https://www.antaranews.com/berita/2058990/kementerian-an-pupr-bangun-19-daerah-irigasi-di-ntb-dan-ntt>

*(Cakti, 2024)*

---

## Debat Model Pengembangan Masyarakat

Tim Pendukung Model *Top-Down*:

- 1) Argumen Utama: Model *top-down* memungkinkan penggunaan sumber daya besar dan keputusan cepat dalam menangani masalah besar seperti bencana alam.
- 2) Contoh Kasus: Program tanggap darurat bencana di Palu setelah gempa bumi dan tsunami tahun 2018, di mana bantuan cepat dari pemerintah dan organisasi internasional membantu proses pemulihan.

Tim Pendukung Model *Bottom-Up*:

- 1) Argumen Utama: Model *bottom-up* memberikan keberlanjutan jangka panjang karena masyarakat terlibat langsung dan merasa memiliki proyek tersebut.
- 2) Contoh Kasus: Program peningkatan kualitas air di desa-desa terpencil di Sulawesi yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya air.

Pertanyaan Debat:

- 1) Mana yang lebih efektif dalam menangani bencana alam, model *top-down* atau *bottom-up*? Mengapa?
- 2) Bagaimana model *bottom-up* dapat memastikan keberlanjutan proyek dalam jangka panjang?
- 3) Apakah ada situasi di mana model *top-down* lebih diutamakan daripada model *bottom-up*? Sebutkan contohnya.
- 4) Bagaimana cara mengatasi tantangan dalam implementasi model *bottom-up*, seperti keterbatasan kapasitas lokal?

### **3. Model Pemberdayaan**

Model ini fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengatasi tantangan mereka sendiri. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, peningkatan keterampilan, dan akses terhadap informasi serta sumber daya.

- a. Kelebihan
  - 1) Membangun kemandirian dan kapasitas jangka panjang masyarakat.
  - 2) Masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalah mereka.
- b. Kekurangan

- 1) Memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang signifikan dalam jangka pendek.
- 2) Tantangan dalam mengukur hasil secara langsung.

Materi bacaan:

<https://documents1.worldbank.org/curated/en/874891467995435494/pdf/101951-INDONESIAN-WP-PUBLIC-Box394819B.pdf>

(Pollock dan Kendrick, 2008)

---

*Program Pembangunan Berbasis Masyarakat di  
Indonesia*

*Latar Belakang*

*Program Pengembangan Kecamatan (PPK): Dimulai  
pada tahun 1997 di 25 desa sebagai proyek  
percontohan.*

*Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat  
(PNPM Mandiri): Diluncurkan pada tahun 2007,  
menjangkau lebih dari 70.000 desa dan kelurahan di  
seluruh Indonesia.*

*Tujuan Program*

*Pemberdayaan Masyarakat: Memberikan kendali  
lebih besar kepada masyarakat atas perencanaan dan*



*sumber daya yang membangun kota dan desa mereka1.*

*Transparansi dan Akuntabilitas: Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan proyek1.*

*Keberhasilan:*

*Partisipasi Masyarakat: Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek1.*

*Peningkatan Infrastruktur: Pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan fasilitas air bersih1.*

*Tantangan:*

*Kapasitas Lokal: Keterbatasan kapasitas dan sumber daya di tingkat lokal untuk mengelola proyek secara efektif1.*

*Keberlanjutan: Menjaga keberlanjutan proyek setelah bantuan awal berakhir.*

*Solusi yang Diusulkan*

*Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas:  
Meningkatkan kapasitas lokal melalui pelatihan dan  
pendampingan1.*

*Pengawasan dan Evaluasi: Memperkuat mekanisme  
pengawasan dan evaluasi untuk memastikan  
transparansi dan akuntabilitas1.*

*Kolaborasi dengan Pemerintah dan LSM:  
Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah  
dan organisasi masyarakat sipil untuk mendukung  
keberlanjutan proyek1.*

---

Pertanyaan Diskusi:

- 1) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan di daerah pedesaan?
- 2) Apa peran pemerintah dalam memastikan keberlanjutan proyek pembangunan berbasis masyarakat?
- 3) Bagaimana cara mengatasi tantangan kapasitas lokal dalam mengelola proyek pembangunan?
- 4) Seberapa penting transparansi dan akuntabilitas dalam program pembangunan berbasis masyarakat?
- 5) Semoga materi ini membantu dalam debat Anda! Jika ada yang ingin ditambahkan atau diperjelas, jangan ragu untuk bertanya.

**4. Model Berbasis Aset (*Asset-Based Community Development - ABCD*)**

Model Berbasis Aset atau *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang

menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset-aset lokal yang sering kali tidak disadari atau diabaikan.

a. Prinsip-Prinsip ABCD

- 1) Identifikasi Aset: Mengidentifikasi aset yang ada di dalam komunitas, termasuk individu, asosiasi, institusi, dan sumber daya alam.
- 2) Mobilisasi Aset: Menggunakan aset-aset yang telah diidentifikasi untuk mengatasi tantangan dan menciptakan peluang ekonomi dan sosial.
- 3) Kolaborasi: Mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.
- 4) Kepemimpinan Lokal: Memperkuat kepemimpinan lokal dan memastikan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam proses pengembangan.
- 5) Keberlanjutan: Fokus pada solusi yang berkelanjutan dan dapat dipertahankan oleh masyarakat dalam jangka panjang

b. Kelebihan

- 1) Mendorong pemikiran positif dan inovasi dari masyarakat.
- 2) Masyarakat menjadi lebih percaya diri dengan sumber daya yang mereka miliki.

c. Kekurangan

- 1) Mungkin sulit diterapkan di komunitas yang sangat miskin dengan keterbatasan aset.
- 2) Perlu pengetahuan yang mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi lokal.

d. Contoh Pemberdayaan Komunitas melalui Karnaval Berbasis Aset Lokal di Indonesia

Kegiatan-kegiatan karnaval dan festival di Indonesia menunjukkan penerapan konsep ABCD dalam pengembangan

masyarakat, di mana aset-aset lokal seperti budaya, seni, dan keterampilan dimobilisasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat identitas komunitas. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan suatu acara tidak hanya terletak pada penyelenggaraan yang megah, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal yang ada.

### 1) Jember Fashion Carnaval (JFC)

JFC tidak hanya menjadi ajang pamer kreativitas dalam desain kostum, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam proses perancangan dan pembuatan kostum. Melalui keterlibatan ini, masyarakat menyadari potensi kreativitas dan keterampilan yang mereka miliki, yang merupakan salah satu prinsip dasar dari pendekatan ABCD. Dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset lokal seperti tradisi budaya, JFC berhasil meningkatkan citra Jember sebagai destinasi wisata yang unik dan menarik.

### 2) Solo Batik Carnival

Festival ini berfungsi sebagai platform untuk mengangkat batik sebagai aset budaya yang berharga. Dengan menampilkan kostum berbahan batik, Solo Batik Carnival mendukung pelestarian dan pengembangan keterampilan lokal dalam pembuatan batik. Pendekatan ABCD terlihat jelas di sini, karena festival ini mengidentifikasi batik sebagai aset yang harus dimobilisasi untuk menciptakan identitas dan kebanggaan lokal, serta meningkatkan ekonomi kreatif di daerah tersebut.

### 3) Jakarta Fashion & Food Festival (JFFF)

JFFF menggabungkan seni dan kuliner, dua aspek penting dari kekayaan budaya Indonesia. Dengan melibatkan berbagai desainer lokal dan pelaku usaha kuliner, festival ini

menunjukkan bagaimana kolaborasi dan mobilisasi aset-aset lokal dapat menciptakan ekosistem yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD yang mendorong pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

#### 4) Tomohon International Flower Festival (TIFF)

Dalam TIFF, masyarakat lokal dilibatkan dalam menghias kendaraan dengan bunga-bunga lokal. Ini adalah contoh nyata dari pemanfaatan aset alam dan keterampilan masyarakat untuk menciptakan sebuah acara yang menarik. Pendekatan ABCD terlihat dalam cara festival ini mengidentifikasi keindahan flora lokal sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah.

#### 5) Karnaval Kemerdekaan

Karnaval ini merupakan kesempatan bagi berbagai daerah untuk menampilkan identitas budaya mereka. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam parade, karnaval ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan komunitas. Pendekatan ABCD mengajak masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan aset budaya mereka sebagai bagian dari perayaan nasional.

#### 6) Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)

Dalam BEC, kostum etnik yang ditampilkan menggambarkan kekayaan budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan kostum ini tidak hanya mempromosikan budaya, tetapi juga memberdayakan individu dengan keterampilan yang mereka miliki. Dengan mendukung inisiatif seperti ini, pendekatan ABCD berfokus pada potensi dan kekuatan yang sudah ada di dalam masyarakat.

#### 7) Bali Arts Festival (Pesta Kesenian Bali)

Festival ini merupakan representasi dari keragaman seni dan budaya Bali. Melibatkan seniman lokal untuk menampilkan karya mereka tidak hanya memperkaya festival, tetapi juga menciptakan peluang bagi seniman untuk mengembangkan keterampilan dan menjalin jaringan. Konsep ABCD mendukung penguatan komunitas melalui pengakuan dan mobilisasi aset budaya.

#### 8) Karnaval Khatulistiwa

Karnaval ini menyoroti keragaman etnis di Kalimantan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pertunjukan budaya, karnaval ini mendorong mereka untuk mengenali dan menghargai aset budaya mereka sendiri. Melalui pendekatan ABCD, karnaval ini menunjukkan bagaimana identitas dan tradisi lokal dapat diangkat menjadi daya tarik yang menguntungkan bagi komunitas.

- e. Contoh Rencana Pemberdayaan Komunitas dengan Konsep ABCD

#### Contoh 1:

---

##### *Rencana Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset di Desa Tembi, Yogyakarta*

##### *Desa yang Dipilih*

*Desa Tembi, Yogyakarta, memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan berbasis aset, yang fokus pada pemanfaatan kekayaan alam, sosial, dan budaya setempat. Pendekatan ini menekankan pemberdayaan masyarakat dengan*

*menggunakan sumber daya lokal sebagai fondasi utama.*

### *Identifikasi Aset*

#### *Sumber Daya Alam*

*Desa Tembi memiliki lahan subur yang sangat cocok untuk pertanian organik. Pertanian organik ini bisa menjadi aset besar jika dikelola dengan baik, mengingat semakin tingginya permintaan akan produk-produk organik di pasar nasional dan internasional.*

#### *Aset Sosial*

*Salah satu kekuatan sosial Desa Tembi adalah tradisi gotong royong yang masih kuat. Budaya ini dapat mendukung keberhasilan program pemberdayaan karena masyarakat terbiasa bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.*

#### *Aset Budaya*

*Desa Tembi dikenal dengan kesenian tradisional seperti batik dan gamelan, yang merupakan warisan budaya bernilai tinggi. Aset ini tidak hanya penting sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang dapat mendatangkan wisatawan dan pembeli produk kesenian.*

### *Masalah yang Perlu Diatasi*

*Meskipun memiliki banyak aset, Desa Tembi menghadapi masalah kurangnya akses pasar untuk produk pertanian organik dan kesenian tradisional. Produk-produk ini belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas, yang berdampak pada terbatasnya pendapatan masyarakat.*

### *Langkah-Langkah Pemberdayaan*

#### *Pelatihan Kewirausahaan*

*Langkah pertama dalam pemberdayaan adalah memberikan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat. Fokusnya adalah pada pengemasan dan pemasaran produk agar lebih menarik bagi konsumen modern. Dengan kemampuan ini, produk pertanian organik dan kesenian dapat lebih kompetitif di pasar.*

#### *Kerja Sama dengan Platform E-Commerce*

*Mengingat pentingnya akses pasar, bekerja sama dengan platform e-commerce dapat memperluas distribusi produk Desa Tembi. Platform ini akan memungkinkan produk lokal untuk dijual secara online, menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke luar negeri.*



### *Festival Budaya Tahunan*

*Untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mempromosikan produk lokal, diusulkan diadakan festival budaya tahunan. Acara ini akan menampilkan kesenian tradisional Desa Tembi seperti batik dan gamelan, sekaligus memamerkan produk-produk pertanian organik. Festival ini tidak hanya akan menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya dan potensi ekonomi desa.*

### *Kesimpulan*

*Dengan memanfaatkan aset-aset lokal yang ada, rencana pengembangan ini dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Tembi, sekaligus melestarikan warisan budaya mereka. Pendekatan berbasis aset ini mengedepankan kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat, yang jika dikelola dengan baik, dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi dan sosial di desa tersebut.*

---

### **Contoh 2:**

---

*Rencana Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset  
di Desa Pulau Sabutung, Pangkajene Kepulauan,  
Sulawesi Selatan*

### *Desa yang Dipilih*

*Desa Pulau Sabutung, di Kepulauan Pangkajene, Sulawesi Selatan, merupakan desa pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan berbasis aset. Fokus pengembangan desa ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya laut, sosial, dan budaya yang sudah ada.*

### *Identifikasi Aset*

#### *Sumber Daya Alam*

*Pulau Sabutung memiliki sumber daya laut yang melimpah, termasuk hasil tangkapan ikan, terumbu karang, dan potensi ekowisata laut. Sumber daya ini dapat menjadi aset besar jika dikelola dengan bijak, terutama dengan meningkatnya minat terhadap wisata bahari dan produk perikanan lokal.*

#### *Aset Sosial*

*Masyarakat Pulau Sabutung masih mempertahankan budaya gotong royong yang kuat. Hal ini menjadi fondasi penting untuk mendorong kerja sama dalam pembangunan infrastruktur dan pengelolaan aset-aset desa. Adat istiadat dan tradisi*

*lokal memperkuat rasa persaudaraan dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan desa.*

### *3) Aset Budaya*

*Desa ini memiliki kekayaan budaya lokal, termasuk seni musik tradisional dan adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan laut. Festival laut tahunan dan tradisi maritim bisa menjadi daya tarik wisata dan membantu memperkuat identitas budaya desa.*

### *Masalah yang Perlu Diatasi*

*Meskipun kaya akan sumber daya alam dan budaya, Desa Pulau Sabutung menghadapi tantangan kurangnya akses ke pasar bagi hasil tangkapan laut dan terbatasnya infrastruktur untuk menunjang sektor pariwisata. Keterbatasan teknologi dalam pengolahan hasil laut juga membatasi peningkatan pendapatan masyarakat.*

### *Langkah-Langkah Pemberdayaan*

#### *Pelatihan Pengolahan Hasil Laut*

*Langkah pertama adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang cara mengolah hasil laut seperti ikan dan kerang menjadi produk bernilai*

*tambah. Hal ini mencakup pengawetan, pembuatan produk olahan, dan pengemasan modern agar dapat dijual di pasar yang lebih luas.*

### *Peningkatan Infrastruktur Pariwisata*

*Pembangunan fasilitas dasar seperti penginapan homestay dan dermaga akan mendukung pengembangan ekowisata. Dengan mengembangkan wisata bahari seperti snorkeling, diving, dan tur budaya, potensi ekonomi desa dapat meningkat melalui kunjungan wisatawan.*

### *Pengembangan Festival Laut*

*Mengadakan festival tahunan yang merayakan tradisi laut dan budaya maritim Desa Pulau Sabutung dapat menarik lebih banyak wisatawan. Festival ini akan menampilkan seni musik tradisional, perahu hias, dan lomba tangkap ikan, serta mempromosikan produk laut dan kerajinan lokal.*

### *Kesimpulan*

*Dengan memanfaatkan sumber daya laut dan budaya lokal yang ada, rencana pengembangan ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Pulau Sabutung, sekaligus melestarikan*

*budaya maritim mereka. Pendekatan berbasis aset ini akan memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya mereka, menciptakan keberlanjutan ekonomi, dan mendukung pelestarian lingkungan.*

---

Pertanyaan Diskusi:

- 1) Bagaimana model ABCD dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah Anda?
- 2) Apa saja tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi model ABCD?
- 3) Bagaimana cara melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan aset desa?

## **5. Model Pengembangan Berkelanjutan**

Model ini berfokus pada pengembangan masyarakat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga sumber daya untuk generasi mendatang. Pendekatan ini sering kali melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan memperhatikan dampak lingkungan dari pembangunan.

- a. Kelebihan:
  - 1) Menggabungkan aspek lingkungan dan sosial untuk keberlanjutan jangka panjang.
  - 2) Dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan.
- b. Kekurangan:
  - 1) Implementasi sering kali lebih kompleks karena harus memperhitungkan berbagai faktor jangka panjang.
  - 2) Memerlukan dukungan kebijakan dan regulasi yang kuat dari pemerintah.

Pemahaman mendalam tentang konsep, sejarah, dan model-model pengembangan masyarakat dapat membantu dalam merancang

program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Kombinasi dari berbagai model dapat digunakan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Tulisan terkait:

<https://repository.its.ac.id/99759/>

(Simamora, 2023)





## BAB II

# Dua Pendekatan Utama dalam Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui partisipasi aktif dan kolaborasi antara berbagai pihak. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu komunitas mencapai potensi maksimalnya, baik melalui pembangunan fisik, peningkatan keterampilan, atau penguatan ekonomi dan sosial. Dalam praktiknya, pengembangan masyarakat melibatkan beberapa pendekatan, dua di antaranya yang paling umum digunakan adalah Pendekatan Berbasis Masalah (*Problem-Based Community Development*) dan Pendekatan Berbasis Kebutuhan (*Needs-Based Community Development*).

Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara mereka mengidentifikasi dan menangani masalah yang ada di komunitas. Pendekatan berbasis masalah berfokus pada identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat dan merancang solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya, pendekatan berbasis kebutuhan berfokus pada identifikasi kebutuhan masyarakat dan menciptakan program-program yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bab ini, kita akan menguraikan secara mendalam tentang kedua pendekatan ini, sejarah penerapannya, dan contoh-contoh nyata yang menunjukkan efektivitas masing-masing pendekatan dalam pengembangan masyarakat.

### A. Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses yang mengedepankan kolaborasi dan partisipasi aktif dari anggota

masyarakat untuk mencapai perbaikan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat memiliki kekuatan, pengetahuan, dan potensi yang perlu dikembangkan, serta memiliki hak untuk terlibat dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Menurut teori pengembangan masyarakat, ada tiga prinsip dasar yang menjadi landasan dalam setiap pendekatan:

- a. **Pemberdayaan:** Proses di mana masyarakat memperoleh kendali lebih besar atas keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
- b. **Partisipasi:** Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program yang dibuat untuk mereka.
- c. **Keberlanjutan:** Pengembangan masyarakat harus difokuskan pada solusi jangka panjang yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif yang bertahan lama.

Selain ketiga prinsip ini, proses pengembangan masyarakat juga sering didukung oleh nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusi.

## **B. *Problem-Based Community Development* (Pengembangan Masyarakat Berbasis Masalah)**

### **1. Pengertian dan Konsep**

Pendekatan berbasis masalah dalam pengembangan masyarakat berfokus pada identifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas tertentu dan berupaya untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Pendekatan ini biasanya dimulai dengan diagnosis masalah yang mendalam melalui pengumpulan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seperti survei, wawancara, dan observasi lapangan.

Pendekatan ini sering digunakan dalam situasi krisis atau ketika masyarakat menghadapi masalah serius yang memerlukan tindakan segera. Contohnya termasuk masalah kemiskinan ekstrem, bencana alam, konflik sosial, atau krisis kesehatan masyarakat.



## **2. Langkah-Langkah Utama**

Beberapa langkah utama dalam pendekatan berbasis masalah adalah:

### **a. Identifikasi Masalah**

Langkah pertama dalam pendekatan berbasis masalah adalah identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah ini bisa bersifat fisik (seperti infrastruktur yang rusak), sosial (seperti tingkat kejahatan yang tinggi), atau ekonomi (seperti pengangguran).

### **b. Analisis Penyebab Masalah**

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis penyebab utama dari masalah tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan tidak hanya menangani gejala, tetapi juga akar penyebab masalah.

### **c. Pengembangan Solusi**

Solusi dikembangkan berdasarkan temuan dari analisis masalah. Dalam banyak kasus, solusi ini difokuskan pada perbaikan langsung terhadap masalah yang diidentifikasi, seperti perbaikan infrastruktur atau program pelatihan kerja untuk mengurangi pengangguran.

### **d. Implementasi Solusi**

Solusi yang telah dirancang kemudian diimplementasikan dengan melibatkan masyarakat lokal, meskipun sebagian besar inisiatif sering kali datang dari pihak luar, seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah (LSM).

## **3. Kelebihan dan Kekurangan**

### **a. Kelebihan:**

- 1) Fokus pada penyelesaian masalah konkret yang dihadapi oleh masyarakat.
- 2) Solusi yang dihasilkan sering kali bersifat langsung dan dapat diukur.
- 3) Cocok digunakan dalam situasi darurat di mana tindakan cepat diperlukan.

### **b. Kekurangan:**

- 1) Pendekatan ini sering kali bersifat *top-down*, di mana solusi dipaksakan dari luar tanpa mempertimbangkan masukan masyarakat secara menyeluruh.
- 2) Terkadang hanya mengatasi gejala dari masalah tanpa benar-benar menangani akar penyebabnya.
- 3) Solusi yang dihasilkan cenderung bersifat jangka pendek dan mungkin tidak berkelanjutan.

#### 4. Contoh Kasus

---

*Salah satu contoh penerapan pendekatan berbasis masalah dapat dilihat dalam upaya penanggulangan bencana di Palu, Sulawesi Tengah, setelah gempa bumi dan tsunami pada tahun 2018. Dalam situasi ini, pemerintah dan berbagai organisasi internasional bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, seperti rusaknya infrastruktur dan minimnya akses air bersih. Solusi yang diberikan termasuk perbaikan jalan, jembatan, dan fasilitas umum serta distribusi bantuan darurat.*

*Berita terkait*

<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/01/17093251/ini-6-prioritas-penanganan-gempa-dan-tsunami-palu-donggala>

*(Farisa dan Krisiandi, 2018)*

---



## **C. *Needs-Based Community Development* (Pengembangan Masyarakat Berbasis Kebutuhan)**

### **1. Pengertian dan Konsep**

Pendekatan berbasis kebutuhan dalam pengembangan masyarakat memfokuskan pada identifikasi dan pemenuhan kebutuhan spesifik yang ada di komunitas. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah yang menitikberatkan pada pencarian solusi untuk masalah yang sudah terjadi, pendekatan ini melihat pada aspek kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi dan berusaha untuk menciptakan program yang mampu memberikan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan.

Kebutuhan yang diidentifikasi bisa dalam bentuk fisik, seperti perumahan yang layak, atau kebutuhan non-fisik, seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Pendekatan ini sering digunakan di komunitas-komunitas yang berada di bawah garis kemiskinan atau komunitas yang kekurangan akses terhadap layanan dasar.

### **2. Langkah-Langkah Utama**

Beberapa langkah utama dalam pendekatan berbasis kebutuhan adalah:

#### **a. Identifikasi Kebutuhan**

Proses pertama dalam pendekatan berbasis kebutuhan adalah mengidentifikasi kebutuhan komunitas melalui survei, wawancara, atau *focus group discussion* (FGD). Identifikasi kebutuhan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga program yang akan dirancang bisa lebih tepat sasaran. Misalnya, di beberapa daerah terpencil, air bersih dan akses kesehatan sering menjadi prioritas utama karena berhubungan langsung dengan kualitas hidup masyarakat.

#### **b. Pemetaan Sumber Daya yang Tersedia**

Setelah kebutuhan teridentifikasi, penting untuk memahami sumber daya yang sudah ada dalam komunitas. Pemetaan ini meliputi sumber daya alam, manusia, sosial, dan

ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan. Tujuannya adalah untuk tidak hanya menyediakan bantuan dari luar tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

#### c. Perencanaan Program

Pada tahap ini, semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, pemerintah lokal, dan organisasi non-pemerintah, bekerja sama untuk merancang program-program yang efektif. Program yang dirancang biasanya melibatkan pelatihan keterampilan atau penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan, seperti sumur untuk air bersih atau pusat kesehatan komunitas (Puskesmas).

#### d. Implementasi Program

Program yang telah dirancang kemudian diimplementasikan, dengan melibatkan anggota masyarakat dalam setiap langkahnya. Ini dilakukan untuk memastikan masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap program tersebut. Misalnya, dalam program penyediaan air bersih, masyarakat dilibatkan dalam pembangunan infrastruktur seperti penggalian sumur atau pembangunan saluran air.

#### e. Evaluasi dan *Monitoring*

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai apakah program yang dijalankan telah berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat. *Monitoring* juga penting untuk memastikan program berkelanjutan dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Sebagai contoh, program-program yang melibatkan penyediaan sumber daya seperti air bersih memerlukan perawatan berkala, yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat lokal.

### **3. Prinsip-Prinsip Penting dalam Pendekatan Berbasis Kebutuhan**

Pendekatan ini didasarkan pada beberapa prinsip penting yang memastikan program pengembangan masyarakat berjalan secara efektif:

#### **a. Partisipasi Aktif Masyarakat**

Salah satu prinsip terpenting adalah partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap proses. Hal ini memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan aktual dan tidak didikte oleh pihak luar. Partisipasi ini juga meningkatkan peluang keberlanjutan program karena masyarakat merasa program tersebut adalah milik mereka sendiri.

#### **b. Fokus pada Peningkatan Kapasitas**

Pendekatan berbasis kebutuhan juga berfokus pada pembangunan kapasitas masyarakat, tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan materi. Masyarakat dilatih untuk mengelola dan merawat sumber daya yang telah mereka bangun atau terima. Ini penting untuk menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

#### **c. Keterlibatan Multi-Pihak**

Pengembangan masyarakat dengan pendekatan berbasis kebutuhan sering kali melibatkan banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk menyediakan sumber daya tambahan dan keahlian yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat.

### **4. Kelebihan dan Kekurangan**

#### **a. Kelebihan:**

- 1) Responsif terhadap Kebutuhan Aktual: Karena program dirancang berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi

oleh masyarakat sendiri, pendekatan ini cenderung lebih efektif dan relevan dengan kondisi lapangan.

- 2) Meningkatkan Kapasitas Lokal: Masyarakat diberdayakan untuk mengelola dan memelihara hasil program, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam jangka panjang.
- 3) Partisipatif dan Inklusif: Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proyek-proyek yang dijalankan..

b. Kekurangan:

- 1) Proses yang Memakan Waktu: Identifikasi kebutuhan dan pemetaan sumber daya bisa memakan waktu lama, terutama jika masyarakat belum terbiasa dengan proses ini.
- 2) Ketergantungan pada Sumber Daya Eksternal: Terkadang, sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tidak tersedia di dalam komunitas, sehingga masih diperlukan intervensi dari luar.
- 3) Perbedaan Persepsi tentang Kebutuhan: Tidak jarang terjadi perbedaan persepsi antara masyarakat dan pihak luar terkait dengan apa yang dianggap sebagai kebutuhan utama. Hal ini dapat mempersulit proses implementasi.

## 5. Contoh Kasus

---

*Pendekatan berbasis kebutuhan sering diterapkan di desa-desa terpencil dan wilayah yang kurang berkembang. Sebagai contoh, di beberapa desa di Indonesia yang belum memiliki akses air bersih, program-program pembangunan sumur dan infrastruktur air sering kali menjadi solusi. Dalam program ini, masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan agar mereka bisa memelihara*

*infrastruktur yang telah dibangun setelah proyek selesai.*

*Selain itu, contoh lain bisa dilihat dalam program PNPM Mandiri, yang merupakan inisiatif pemerintah untuk membantu masyarakat mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri dan mengajukan proposal untuk memperoleh pendanaan. Program ini banyak diapresiasi karena memberikan otonomi kepada masyarakat untuk menentukan proyek-proyek yang dianggap penting bagi komunitas mereka.*

*Materi bacaan:*

<https://documents1.worldbank.org/curated/en/874891467995435494/pdf/101951-INDONESIAN-WP-PUBLIC-Box394819B.pdf>

*(Pollock dan Kendrick, 2008)*

<https://www.antaranews.com/berita/3918867/kemendes-jumlah-desasangat-tertinggal-turun-menjadi-4850-desas>

*(Mahrofi, 2024)*

---

Pendekatan berbasis kebutuhan merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk melakukan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap proses,



dari identifikasi kebutuhan hingga implementasi dan monitoring, pendekatan ini memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama dan keterlibatan banyak pihak, hasil yang dicapai cenderung lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

#### **D. Perbandingan Antara Pendekatan Berbasis Masalah dan Berbasis Kebutuhan**

Dalam pengembangan masyarakat, baik pendekatan berbasis masalah maupun berbasis kebutuhan memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Keduanya digunakan untuk memfasilitasi perbaikan dalam suatu komunitas, tetapi dengan fokus dan metode yang berbeda. Berikut adalah perbandingan antara kedua pendekatan tersebut:

##### **1. Fokus Utama**

###### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Pendekatan berbasis masalah fokus pada identifikasi masalah atau tantangan spesifik yang dihadapi oleh komunitas. Proses ini dimulai dengan menemukan akar masalah dan kemudian merancang intervensi yang spesifik untuk memecahkannya. Fokusnya adalah pada pengurangan atau eliminasi masalah yang berdampak negatif pada masyarakat. Misalnya, masalah sanitasi yang buruk atau tingkat pengangguran yang tinggi mungkin akan menjadi pusat perhatian.

###### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Pendekatan berbasis kebutuhan berfokus pada identifikasi kebutuhan dasar yang belum terpenuhi di dalam komunitas. Tujuannya adalah untuk membangun atau memperkuat sumber daya dan infrastruktur yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Fokusnya adalah pada pengembangan potensi komunitas, bukan hanya pada pemecahan masalah yang ada. Sebagai contoh,



penyediaan air bersih dan akses pendidikan adalah kebutuhan yang sering kali menjadi prioritas dalam pendekatan ini.

## **2. Proses Identifikasi**

### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Proses identifikasi masalah dalam pendekatan ini biasanya melibatkan pemetaan masalah dengan menggunakan data empiris seperti statistik kesehatan, ekonomi, atau survei sosial. Pengidentifikasian masalah biasanya dilakukan dengan meninjau data eksternal dan kemudian melakukan analisis lebih dalam. Keterlibatan masyarakat juga dilakukan, tetapi sering kali lebih dalam tahap pengenalan masalah.

### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Dalam pendekatan berbasis kebutuhan, proses identifikasi lebih partisipatif, dengan masyarakat yang memainkan peran penting dalam mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kebutuhan ini mungkin tidak selalu terwujud dalam masalah konkret seperti dalam pendekatan berbasis masalah, melainkan pada keinginan untuk pengembangan kapasitas dan sumber daya yang lebih baik.

## **3. Sifat dari Program atau Intervensi**

### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Program yang dikembangkan berdasarkan pendekatan berbasis masalah cenderung bersifat spesifik dan terfokus pada satu atau beberapa masalah utama. Misalnya, jika masalah utama adalah sanitasi yang buruk, maka programnya mungkin mencakup pembangunan infrastruktur sanitasi atau program pendidikan kesehatan masyarakat.

### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Program berbasis kebutuhan lebih luas dan komprehensif, karena berfokus pada peningkatan kesejahteraan

secara umum. Ini mungkin melibatkan program-program yang mencakup berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal dan meningkatkan kapasitas lokal.

#### **4. Keterlibatan Komunitas**

##### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Dalam pendekatan berbasis masalah, keterlibatan komunitas biasanya terjadi setelah masalah diidentifikasi, di mana masyarakat dilibatkan dalam tahap implementasi dan solusi masalah. Sementara masyarakat memiliki suara, pendekatan ini sering kali lebih dipandu oleh para ahli yang mengarahkan proses identifikasi dan pemecahan masalah.

##### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Pendekatan berbasis kebutuhan sangat menekankan partisipasi aktif komunitas sejak awal, dari proses identifikasi kebutuhan hingga implementasi program. Hal ini membuat masyarakat lebih terlibat secara emosional dan operasional dalam menjalankan program, yang pada akhirnya meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program.

#### **5. Konteks Penerapan**

##### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Salah satu contoh implementasi pendekatan berbasis masalah di Indonesia adalah program pengentasan kemiskinan yang ditargetkan di daerah-daerah yang memiliki angka kemiskinan ekstrem. Misalnya, program pembangunan infrastruktur sanitasi di daerah kumuh bertujuan untuk mengurangi masalah kesehatan akibat sanitasi yang buruk.

##### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Pendekatan berbasis kebutuhan bisa dilihat dalam proyek-proyek pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan,

seperti pembangunan Puskesmas atau pusat pelatihan keterampilan. Program-program ini fokus pada pemenuhan kebutuhan mendasar dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mandiri.

## **6. Keberlanjutan**

### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Pendekatan ini sering kali berfokus pada solusi jangka pendek atau intervensi yang cepat untuk mengatasi masalah spesifik. Namun, keberlanjutan program kadang menjadi tantangan, terutama jika solusi yang diterapkan tidak disertai dengan pelatihan atau pemberdayaan masyarakat untuk memelihara hasil intervensi tersebut.

### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Pendekatan berbasis kebutuhan lebih fokus pada keberlanjutan, karena menekankan pada pengembangan kapasitas lokal dan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Program-program yang dirancang cenderung memiliki tujuan jangka panjang dan melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga lebih mungkin untuk terus berjalan meskipun intervensi eksternal berakhir.

## **7. Penilaian Keberhasilan**

### **a. Pendekatan Berbasis Masalah:**

Keberhasilan pendekatan ini diukur berdasarkan sejauh mana masalah spesifik berhasil diatasi. Jika masalah seperti sanitasi atau pengangguran berhasil dikurangi, program dianggap sukses. Fokus evaluasi biasanya pada hasil langsung dari intervensi yang telah dilakukan.

### **b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan:**

Dalam pendekatan berbasis kebutuhan, keberhasilan diukur berdasarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Fokus evaluasi tidak hanya pada hasil langsung

tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk mandiri dan mengelola sumber daya mereka dengan lebih baik.

Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pendekatan berbasis masalah lebih fokus pada solusi jangka pendek dan spesifik terhadap masalah yang ada, sementara pendekatan berbasis kebutuhan bertujuan untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat. Pemilihan pendekatan yang tepat bergantung pada konteks komunitas, sumber daya yang tersedia, dan tujuan pengembangan masyarakat yang ingin dicapai.

#### **E. Perbandingan Efektivitas Pendekatan Berbasis Kebutuhan dan Berbasis Masalah dalam Pengembangan Masyarakat**

Setelah memahami karakteristik dari dua pendekatan utama dalam pengembangan masyarakat, yaitu pendekatan berbasis kebutuhan dan pendekatan berbasis masalah, penting untuk mengevaluasi efektivitas keduanya dalam konteks implementasi di lapangan. Perbandingan ini akan membantu kita melihat kelebihan, kekurangan, serta kondisi-kondisi spesifik di mana satu pendekatan mungkin lebih cocok daripada yang lain.

##### **1. Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat**

Salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan program pengembangan masyarakat adalah tingkat keterlibatan masyarakat itu sendiri.

###### **a. Pendekatan Berbasis Kebutuhan**

Pendekatan ini cenderung melibatkan masyarakat lebih secara proaktif karena masyarakat diberdayakan untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri. Partisipasi aktif dalam mengidentifikasi dan merancang solusi ini tidak hanya menciptakan rasa kepemilikan terhadap proyek, tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk memecahkan masalah secara mandiri di masa depan.

Misalnya, dalam program PNPM Mandiri di Indonesia, masyarakat desa terlibat secara langsung dalam menentukan proyek pembangunan yang akan dijalankan, yang meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil akhir dari proyek tersebut.

b. Pendekatan Berbasis Masalah

Di sisi lain, Pendekatan Berbasis Masalah juga melibatkan masyarakat, namun keterlibatan ini sering terjadi pada tahap pengidentifikasian masalah dan bukan solusi. Pendekatan ini lebih sering melibatkan ahli atau pihak luar dalam mendesain intervensi yang sesuai. Akibatnya, masyarakat mungkin tidak memiliki tingkat kepemilikan yang sama terhadap solusi yang dihasilkan.

## **2. Fokus pada Solusi Jangka Pendek vs. Jangka Panjang**

Fokus dari setiap pendekatan juga mempengaruhi jangka waktu implementasi dan hasil yang dicapai:

a. Pendekatan Berbasis Kebutuhan

Pendekatan ini lebih fokus pada jangka panjang karena menciptakan infrastruktur yang bertahan lama dalam masyarakat dan melatih komunitas untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka di masa depan. Dengan memberdayakan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan mereka, pendekatan ini memungkinkan solusi yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, dalam kasus BRAC di Bangladesh, program pemberdayaan perempuan tidak hanya memberikan bantuan ekonomi jangka pendek, tetapi juga melibatkan pelatihan dan edukasi yang menghasilkan dampak jangka panjang dalam peningkatan kualitas hidup perempuan.

b. Pendekatan Berbasis Masalah

Sebaliknya, Pendekatan Berbasis Masalah lebih sering memberikan solusi yang bersifat reaktif dan jangka pendek. Program-program ini berfokus pada perbaikan langsung terhadap masalah yang sudah diidentifikasi, tanpa selalu memastikan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang sama di masa depan.

### **3. Fleksibilitas dalam Beradaptasi dengan Berbagai Kondisi**

Kondisi sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat sangat mempengaruhi pendekatan mana yang lebih efektif:

#### **a. Pendekatan Berbasis Kebutuhan**

Pendekatan ini lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan berbagai konteks. Hal ini karena pendekatan ini menyesuaikan diri dengan kebutuhan spesifik suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat adat di Australia, misalnya, pendekatan berbasis kebutuhan memungkinkan masyarakat adat untuk menentukan sendiri proyek-proyek yang relevan dengan tradisi dan kebutuhan budaya mereka.

#### **b. Pendekatan Berbasis Masalah**

Di sisi lain, pendekatan berbasis masalah cenderung memiliki format yang lebih kaku karena dimulai dengan diagnosis masalah yang spesifik. Ini berarti pendekatan ini bisa lebih sulit beradaptasi dengan situasi yang dinamis, di mana masalah terus berubah, atau dalam konteks komunitas yang beragam yang mungkin tidak memiliki satu masalah tunggal yang menonjol.

### **4. Efektivitas dalam Kondisi Krisis dan Non-Krisis**

#### **a. Pendekatan Berbasis Kebutuhan**

Dalam situasi krisis seperti bencana alam, Pendekatan Berbasis Masalah cenderung lebih efektif karena fokus langsung pada penyelesaian masalah yang mendesak. Misalnya, dalam situasi bencana, kebutuhan akan bantuan medis, makanan, dan tempat tinggal dapat diidentifikasi dengan jelas sebagai masalah

yang perlu dipecahkan segera. Pendekatan berbasis masalah memungkinkan tanggapan cepat untuk mengatasi krisis yang sedang berlangsung.

b. Pendekatan Berbasis Masalah

Pendekatan Berbasis Kebutuhan lebih cocok untuk kondisi non-krisis, di mana masyarakat memiliki waktu dan sumber daya untuk merencanakan solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini lebih sesuai untuk pembangunan jangka panjang karena fokusnya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan melalui penguatan kapasitas dan partisipasi mereka.

## **5. Keterbatasan dan Tantangan**

Kedua pendekatan menghadapi berbagai keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

1. Pendekatan Berbasis Kebutuhan

Ini dapat menghadapi tantangan ketika masyarakat tidak memiliki kapasitas atau sumber daya untuk secara efektif mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri. Dalam beberapa kasus, masyarakat yang lebih termarginalkan mungkin tidak memiliki suara yang cukup kuat dalam proses ini, sehingga kebutuhan yang mendesak bisa terabaikan.

2. Pendekatan Berbasis Masalah

Ini bisa gagal jika solusi yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal atau tidak mempertimbangkan penyebab mendasar dari masalah yang ada. Jika solusi tidak dirancang dengan baik, masalah yang sama bisa muncul kembali setelah intervensi selesai.

## **F. Mengapa Pendekatan Berbasis Kebutuhan Lebih Banyak Digunakan di Program Pembangunan Berkelanjutan**

Pada dekade terakhir, pendekatan berbasis kebutuhan telah menjadi lebih umum dalam program pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa pendekatan ini sering kali lebih disukai dibandingkan dengan pendekatan berbasis masalah, terutama dalam konteks pengembangan komunitas yang berkelanjutan.

### **1. Memperkuat Kapasitas Lokal**

Pendekatan berbasis kebutuhan secara aktif melibatkan komunitas dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan mereka. Proses ini meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk belajar bagaimana memenuhi kebutuhan mereka sendiri, yang kemudian menciptakan dasar untuk keberlanjutan jangka panjang. Sebagai contoh, ketika komunitas terlibat dalam merancang sistem pengelolaan air bersih, mereka tidak hanya menerima solusi dari luar tetapi juga belajar mengelola dan memelihara sistem tersebut.

### **2. Memberikan Solusi yang Bersifat Holistik**

Pendekatan berbasis kebutuhan dianggap lebih komprehensif dan holistik karena tidak hanya memecahkan satu masalah spesifik, tetapi mencakup aspek-aspek lain dari kehidupan komunitas yang terkait. Ketika kebutuhan komunitas, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, dipenuhi secara terpadu, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara menyeluruh. Ini membuat pendekatan ini lebih efektif untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan berbasis masalah, yang cenderung lebih terbatas pada perbaikan masalah tertentu.

### **3. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat**

Pendekatan berbasis kebutuhan memberikan peran sentral bagi komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi ini



membantu memastikan bahwa program-program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Dengan partisipasi aktif ini, masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan program. Hal ini berbeda dengan pendekatan berbasis masalah yang sering kali melibatkan masyarakat hanya dalam implementasi solusi, tanpa keterlibatan yang mendalam pada tahap perencanaan.

#### 4. Fokus pada Pengembangan Sumber Daya Manusia

Salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan adalah pengembangan sumber daya manusia di tingkat lokal. Pendekatan berbasis kebutuhan secara alami mendukung tujuan ini, karena tidak hanya memberikan solusi fisik tetapi juga pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat untuk menjadi lebih mandiri. Dengan meningkatkan kapasitas individu dan komunitas, pendekatan ini mendukung pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih berkelanjutan.

#### 5. Meningkatkan Ketahanan Komunitas

Dalam program berbasis kebutuhan, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Sebagai contoh, komunitas yang dilatih untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan cenderung lebih siap menghadapi bencana alam atau perubahan iklim dibandingkan dengan komunitas yang hanya menerima intervensi berbasis masalah jangka pendek.

### **G. Tantangan dan Keterbatasan Pendekatan Berbasis Kebutuhan dalam Pengembangan Masyarakat**

Meskipun pendekatan berbasis kebutuhan telah menjadi pilihan yang populer dalam pengembangan masyarakat karena fokusnya pada pemberdayaan lokal dan keberlanjutan, pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan.

Memahami tantangan ini penting untuk memastikan bahwa penerapan pendekatan berbasis kebutuhan dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

### 1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendekatan berbasis kebutuhan adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia. Meskipun komunitas dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka secara tepat, keterbatasan anggaran atau tenaga kerja yang terampil sering kali menjadi penghambat dalam mewujudkan program-program pengembangan yang diinginkan. Kebutuhan yang telah diidentifikasi mungkin memerlukan sumber daya yang melebihi kapasitas pemerintah atau organisasi yang terlibat dalam proyek tersebut.

Sebagai contoh, pembangunan infrastruktur seperti sekolah atau pusat kesehatan mungkin diinginkan oleh komunitas, tetapi dana yang diperlukan untuk membangun dan memeliharanya tidak selalu tersedia. Ini memerlukan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada.

### 2. Kesulitan dalam Prioritas Kebutuhan

Pendekatan berbasis kebutuhan sering menghadapi tantangan dalam menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan yang diidentifikasi. Karena komunitas memiliki beragam kebutuhan, dari yang paling mendesak hingga yang sifatnya jangka panjang, sulit untuk menentukan mana yang harus diatasi terlebih dahulu. Proses prioritasasi ini terkadang menimbulkan ketegangan di dalam komunitas, terutama ketika terdapat perbedaan pendapat mengenai kebutuhan mana yang paling penting.

Sebagai contoh, dalam sebuah komunitas pedesaan, beberapa kelompok mungkin menganggap akses air bersih sebagai prioritas utama, sementara kelompok lain lebih fokus pada perbaikan infrastruktur jalan. Proses negosiasi ini bisa memakan waktu dan, tanpa panduan yang jelas, bisa berujung pada kurangnya fokus dalam pelaksanaan program.

### 3. Ketergantungan pada Partisipasi Masyarakat

Pendekatan berbasis kebutuhan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap proses, dari identifikasi kebutuhan hingga implementasi. Namun, di banyak kasus, masyarakat tidak selalu memiliki kapasitas atau kemauan untuk terlibat secara aktif. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, ketidakpercayaan terhadap pihak luar, atau rasa apatis terhadap proses pengembangan komunitas.

Ketika partisipasi masyarakat minim, pendekatan berbasis kebutuhan bisa kehilangan esensi dasarnya, yaitu pemberdayaan masyarakat. Program yang seharusnya partisipatif bisa berubah menjadi *top-down* atau hanya melibatkan segelintir orang dari komunitas, yang kemudian menurunkan efektivitas dan keberlanjutan program.

### 4. Keterbatasan Waktu untuk Melihat Hasil

Pendekatan berbasis kebutuhan cenderung lebih menekankan pada keberlanjutan jangka panjang daripada solusi cepat. Hal ini berarti bahwa hasil-hasil dari program pengembangan berbasis kebutuhan sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk terlihat. Bagi beberapa pemangku kepentingan, seperti pemerintah atau donor, yang menginginkan hasil cepat dan terukur, pendekatan ini bisa dianggap kurang efektif.

Sebagai contoh, program yang berfokus pada pendidikan atau pelatihan keterampilan mungkin memerlukan beberapa tahun sebelum manfaatnya dapat dilihat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesabaran dan komitmen jangka panjang sangat penting, tetapi tidak semua pihak yang terlibat bersedia atau mampu berinvestasi dalam proses yang panjang ini.

### 5. Tantangan Keterlibatan Pemangku Kepentingan Lain

Selain masyarakat, pendekatan berbasis kebutuhan sering kali membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan

lain, seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Namun, mendapatkan dukungan dari semua pemangku kepentingan ini tidak selalu mudah. Perbedaan visi, misi, dan tujuan antara pemangku kepentingan bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan program.

Sebagai contoh, pemerintah mungkin lebih fokus pada infrastruktur fisik, sementara LSM lebih tertarik pada pengembangan kapasitas masyarakat. Perbedaan prioritas ini bisa menyebabkan ketidaksepakatan dalam pelaksanaan program, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan pendekatan berbasis kebutuhan.

## 6. Risiko Ketergantungan

Salah satu risiko yang sering dihadapi dalam pendekatan berbasis kebutuhan adalah terciptanya ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal. Jika program-program yang dilaksanakan tidak dirancang dengan baik untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, komunitas bisa menjadi terlalu bergantung pada bantuan dari luar. Ini bertentangan dengan prinsip utama pendekatan berbasis kebutuhan, yaitu pemberdayaan masyarakat untuk mandiri.

Misalnya, jika bantuan yang diberikan hanya berupa sumber daya tanpa ada upaya pelatihan atau pengembangan kapasitas, masyarakat mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memelihara hasil-hasil program ketika bantuan eksternal berakhir. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan juga disertai dengan upaya pemberdayaan masyarakat.

## H. Studi Kasus Penerapan Pendekatan Berbasis Kebutuhan di Berbagai Negara

Pendekatan berbasis kebutuhan telah diterapkan di berbagai belahan dunia dengan hasil yang beragam, tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing negara. Dalam bagian ini, kita akan membahas beberapa studi kasus dari berbagai negara, termasuk Indonesia,

yang telah menggunakan pendekatan ini dalam pengembangan masyarakat.

### **1. Indonesia: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri**

Salah satu contoh penerapan pendekatan berbasis kebutuhan yang berhasil di Indonesia adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Diluncurkan pada tahun 2007, program ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat desa dengan memberikan dana langsung kepada mereka untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Program ini berfokus pada pengentasan kemiskinan dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan di desa mereka. Proyek yang dihasilkan bervariasi mulai dari pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan hingga proyek-proyek yang lebih spesifik, seperti pelatihan keterampilan kerja bagi perempuan. Pendekatan ini berhasil karena masyarakat desa memiliki peran langsung dalam menentukan prioritas pembangunan, yang kemudian memastikan bahwa proyek-proyek yang dilaksanakan benar-benar relevan dan dibutuhkan oleh mereka.

Selain itu, PNPM Mandiri juga membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan program. Ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek tetapi juga membangun kemandirian komunitas untuk jangka panjang.

Materi bacaan:

<https://documents1.worldbank.org/curated/en/874891467995435494/pdf/101951-INDONESIAN-WP-PUBLIC-Box394819B.pdf>

(Pollock dan Kendrick, 2008)

## **2. Bangladesh: Program Pemberdayaan Perempuan oleh BRAC**

Bangladesh adalah salah satu negara yang terkenal dengan program pengembangan masyarakat berbasis kebutuhan, terutama dalam pemberdayaan perempuan. BRAC, sebuah organisasi non-pemerintah besar di Bangladesh, telah menerapkan pendekatan berbasis kebutuhan dalam berbagai programnya, termasuk pemberdayaan ekonomi dan pendidikan perempuan.

Salah satu program unggulannya adalah Pemberdayaan Perempuan Pedesaan, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi melalui pelatihan keterampilan, akses ke mikrofinansial, dan pendidikan dasar. Program ini dimulai dengan melakukan survei kebutuhan lokal untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan, seperti kurangnya keterampilan dan akses modal. Setelah itu, program dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik ini.

Pendekatan ini efektif karena tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan agar perempuan dapat menggunakan bantuan tersebut secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarga. Studi-studi menunjukkan bahwa program ini telah secara signifikan meningkatkan pendapatan perempuan dan meningkatkan kesetaraan gender di pedesaan Bangladesh.

Laman berita:

<https://www.gabv.org/think-bolder/brac-bank-tara-programme-transforming-bangladeshi-womens-lives/>

(BRAC Bank, 2023)

## **3. Uganda: Pembangunan Infrastruktur Berbasis Kebutuhan Masyarakat**

Di Uganda, program *Community Infrastructure Improvement Partnership* (CIIP) menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan untuk membangun infrastruktur dasar di wilayah pedesaan. Program

ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap infrastruktur, seperti air bersih dan fasilitas kesehatan, yang diidentifikasi sebagai kebutuhan utama oleh masyarakat lokal.

CIIP melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, dan implementasi proyek. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap proyek tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan infrastruktur yang dibangun. Selain itu, masyarakat juga dilatih untuk memelihara dan mengelola infrastruktur yang telah dibangun.

Program ini berhasil karena tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk secara mandiri memelihara dan mengelola sumber daya mereka.

Materi Bacaan:

<https://www.mdpi.com/2073-4441/10/9/1271>

(Etongo, et al. 2018)

#### **4. Brasil: Pembangunan Berbasis Komunitas di Favelas**

Di Brasil, pendekatan berbasis kebutuhan telah diterapkan di komunitas miskin perkotaan yang dikenal sebagai favelas. Salah satu program yang sukses adalah *Favela-Bairro Project* di Rio de Janeiro, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di favelas dengan memperbaiki infrastruktur dasar, layanan kesehatan, pendidikan, dan ruang publik.

Program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan memprioritaskan kebutuhan mereka. Proyek ini difokuskan pada penyediaan layanan publik yang mendasar, seperti listrik, sanitasi, dan akses transportasi. Selain itu, pemerintah setempat juga bekerja sama dengan LSM dan komunitas untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk.

*Favela-Bairro Project* adalah contoh sukses dari bagaimana pendekatan berbasis kebutuhan dapat diterapkan dalam konteks

perkotaan yang kompleks, di mana masalah sosial dan ekonomi sangat terkait dengan kebutuhan dasar yang belum terpenuhi.

Materi Bacaan:

<https://web.mit.edu/urbanupgrading/upgrading/case-examples/ce-BL-fav.html>

(Brakarz, 2001)

#### **5. Kenya: Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kebutuhan di Wilayah Semi-Kering**

Di wilayah semi-kering Kenya, komunitas menghadapi masalah serius terkait akses air bersih, yang merupakan kebutuhan mendesak. *Water Resources Users Associations* (WRUAs) dibentuk untuk mengelola sumber daya air secara lebih berkelanjutan dan adil, dengan pendekatan berbasis kebutuhan.

WRUAs melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan distribusi air dengan mendengarkan kebutuhan mereka dan membentuk rencana pengelolaan yang sesuai. Ini termasuk membangun infrastruktur air seperti sumur dan waduk, serta pelatihan untuk komunitas tentang penggunaan dan pemeliharaan sistem tersebut. Partisipasi aktif masyarakat telah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga sumber daya air dan mengurangi konflik terkait distribusi air di wilayah tersebut.

Materi Bacaan:

<https://www.frontiersin.org/journals/environmental-science/articles/10.3389/fenvs.2018.00138/full>

(Richards dan Syallow, 2018)

#### **6. Australia: Pembangunan Berbasis Komunitas di Wilayah Adat**

Di Australia, pendekatan berbasis kebutuhan telah diterapkan dalam pengembangan komunitas adat melalui *Community Development Employment Projects* (CDEP). Program ini dirancang untuk membantu komunitas adat dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri dan



merancang program-program yang sesuai dengan budaya dan prioritas lokal.

CDEP memberikan masyarakat adat kesempatan untuk memilih proyek yang sesuai dengan kebutuhan komunitas mereka, seperti pengembangan ekonomi berbasis budaya, pendidikan bahasa asli, dan program kesehatan. Pendekatan ini sukses karena mempertimbangkan kebutuhan spesifik komunitas adat yang sering kali terabaikan oleh program pembangunan yang bersifat umum.

Materi Bacaan:

[https://en.wikipedia.org/wiki/Community\\_Development\\_Employment\\_Projects](https://en.wikipedia.org/wiki/Community_Development_Employment_Projects)

Wikipedia Contributors. (2024)

## **I. Studi Kasus Perbandingan Kedua Pendekatan di Berbagai Negara**

Untuk memahami lebih lanjut efektivitas pendekatan berbasis kebutuhan dan pendekatan berbasis masalah dalam pengembangan masyarakat, penting untuk melihat bagaimana keduanya diterapkan di berbagai negara dan konteks yang berbeda. Dalam bagian ini, kita akan membahas beberapa studi kasus dari berbagai belahan dunia yang menunjukkan penerapan kedua pendekatan ini, serta hasil yang dicapai.

### **1. Studi Kasus Pendekatan Berbasis Kebutuhan: PNPM Mandiri di Indonesia**

PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) adalah salah satu contoh paling menonjol dari penerapan pendekatan berbasis kebutuhan dalam konteks pengembangan masyarakat di Indonesia. Diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2007, program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk merancang dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Proses dalam PNPM Mandiri dimulai dengan partisipasi masyarakat lokal dalam mengidentifikasi kebutuhan prioritas mereka. Kemudian, masyarakat merancang proyek-proyek yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, mulai dari pembangunan infrastruktur seperti jalan dan jembatan hingga proyek sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

a. Keberhasilan:

Program ini telah dianggap sebagai salah satu program pengentasan kemiskinan paling sukses di Indonesia karena kemampuannya untuk memberdayakan masyarakat lokal. Studi menunjukkan bahwa PNPM Mandiri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan kohesi sosial di tingkat komunitas.

b. Tantangan:

Meskipun sukses, ada beberapa tantangan yang dihadapi PNPM Mandiri. Beberapa daerah mengalami kesulitan dalam hal pengawasan proyek, dan adanya disparitas antara masyarakat dengan akses lebih besar ke sumber daya dibandingkan dengan masyarakat yang kurang berkembang.

## **2. Studi Kasus Pendekatan Berbasis Masalah: Program Pemberantasan Malaria di Afrika Sub-Sahara**

Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di kawasan Afrika Sub-Sahara. Dalam upaya mengatasi masalah ini, pendekatan berbasis masalah banyak diterapkan, dengan fokus utama pada eliminasi malaria melalui pengendalian vektor, distribusi kelambu berinsektisida, dan pengobatan massal.

Pendekatan berbasis masalah ini berpusat pada identifikasi masalah utama (penyebaran malaria) dan solusi langsung untuk memeranginya. Organisasi kesehatan internasional seperti WHO bekerja sama dengan pemerintah lokal untuk mendistribusikan

kelambu dan menyediakan pengobatan gratis bagi mereka yang terinfeksi.

a. Keberhasilan:

Program ini telah berhasil mengurangi angka kejadian malaria di banyak negara di Afrika Sub-Sahara. Intervensi berbasis masalah ini menghasilkan perbaikan cepat dalam hal penurunan jumlah kasus malaria dan kematian terkait malaria.

b. Tantangan:

Salah satu tantangan utama dari pendekatan ini adalah bahwa solusi yang diberikan seringkali tidak berkelanjutan. Masyarakat setempat tidak selalu diberdayakan untuk memahami dan menangani penyebab mendasar dari penyebaran malaria, sehingga kasus dapat kembali meningkat ketika program selesai.

### **3. Studi Kasus Kombinasi Pendekatan: Program Air Bersih di Uganda**

Di beberapa proyek pengembangan masyarakat, pendekatan berbasis kebutuhan dan berbasis masalah dapat digabungkan untuk menghasilkan solusi yang lebih komprehensif. Proyek air bersih di Uganda adalah contoh penerapan kombinasi kedua pendekatan ini.

Dalam proyek ini, masalah kekurangan akses ke air bersih diidentifikasi sebagai masalah utama, tetapi masyarakat lokal juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan yang lebih spesifik terkait dengan akses air bersih. Masyarakat diberi pelatihan untuk membangun dan memelihara infrastruktur air bersih, sehingga program tidak hanya memecahkan masalah mendesak tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengelola sumber daya air mereka di masa depan.

a. Keberhasilan:

Pendekatan ini berhasil mengatasi masalah air bersih di beberapa desa Uganda dan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal untuk menjaga keberlanjutan program.

b. Tantangan:

Salah satu tantangan adalah kebutuhan akan dukungan eksternal yang berkelanjutan untuk memastikan program ini terus berjalan dengan baik, terutama di daerah yang sumber daya manusianya terbatas.

#### **4. Studi Kasus Pendekatan Berbasis Kebutuhan: Pemberdayaan Perempuan di India**

Di India, program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh *Self Employed Women's Association* (SEWA) menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup perempuan di pedesaan. Program ini membantu perempuan mengidentifikasi kebutuhan ekonomi mereka dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan pendapatan mereka, seperti keterampilan menjahit, kerajinan tangan, atau perdagangan kecil.

a. Keberhasilan:

SEWA telah memberdayakan ribuan perempuan di seluruh India dengan memberikan pelatihan keterampilan dan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

b. Tantangan:

Tantangan utama adalah tingkat pendidikan yang rendah di beberapa daerah, yang membatasi sejauh mana perempuan dapat memanfaatkan pelatihan yang diberikan.

## **5. Studi Kasus Pendekatan Berbasis Masalah: Penanganan Krisis Pengungsi Suriah**

Krisis pengungsi Suriah yang dimulai sejak 2011 telah menimbulkan gelombang besar pengungsian di beberapa negara, terutama di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Di sini, pendekatan berbasis masalah digunakan untuk memberikan respons langsung terhadap kebutuhan mendesak para pengungsi, seperti penyediaan tempat tinggal sementara, makanan, dan perawatan kesehatan.

### **1. Keberhasilan:**

Pendekatan ini berhasil memberikan bantuan kemanusiaan secara cepat dan mencegah krisis kemanusiaan yang lebih buruk.

### **2. Tantangan:**

Meski berhasil menangani masalah jangka pendek, pendekatan ini gagal mengatasi akar penyebab dari pengungsian, seperti konflik berkepanjangan dan ketidakstabilan politik.

## **J. Kesimpulan**

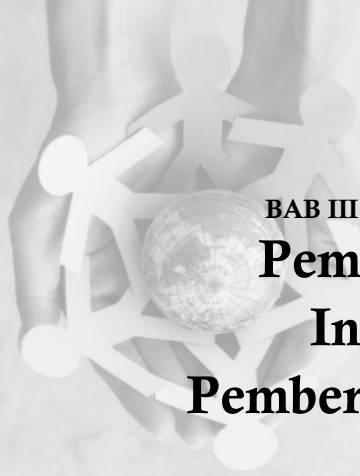
Seperti yang terlihat dalam beberapa studi kasus, kombinasi antara pendekatan berbasis kebutuhan dan berbasis masalah sering kali menjadi pilihan yang paling efektif dalam proyek pengembangan masyarakat. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan penanganan masalah mendesak dengan segera, sembari membangun kapasitas masyarakat untuk memelihara proyek-proyek yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Misalnya, proyek air bersih di Uganda menunjukkan bahwa memecahkan masalah mendesak seperti akses ke air bersih dapat digabungkan dengan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sumber daya air mereka sendiri, sehingga memberikan solusi yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan masyarakat di masa depan, baik pendekatan berbasis kebutuhan maupun berbasis masalah memiliki peran penting untuk dimainkan. Keberhasilan pengembangan masyarakat sering kali bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan untuk menilai situasi secara tepat dan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk konteks tersebut.

Penting bagi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan para profesional pengembangan masyarakat untuk memahami kapan harus menerapkan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat dan kapan harus merespons masalah-masalah mendesak dengan cepat. Dengan demikian, proyek pengembangan dapat lebih berkelanjutan dan memiliki dampak yang lebih besar bagi masyarakat yang terlibat.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa tidak ada satu pendekatan yang lebih unggul dari yang lain secara mutlak, melainkan keduanya memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Implementasi yang sukses dari pengembangan masyarakat sering kali membutuhkan keseimbangan antara kedua pendekatan ini, tergantung pada konteks dan kebutuhan spesifik dari komunitas yang dilibatkan.



### BAB III

## Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Aksi Pemberdayaan Masyarakat

Teknologi informasi (TI) telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, mempengaruhi berbagai sektor, termasuk pemberdayaan masyarakat. Penggunaan TI dalam konteks ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup, memberikan akses ke pendidikan, mendukung pengembangan ekonomi, memperkuat jaringan lokal, serta memberdayakan pemuda dan kelompok marginal. Bab ini membahas bagaimana teknologi informasi digunakan secara efektif untuk memberdayakan masyarakat melalui empat aspek penting: akses pendidikan, pengembangan ekonomi, penguatan jejaring komunitas, dan pemberdayaan kelompok marginal.

### A. Meningkatkan Akses Terhadap Pendidikan dan Pelatihan

Teknologi informasi dapat memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau pendidikan formal, terutama di wilayah terpencil. Teknologi ini memberikan platform pembelajaran yang lebih fleksibel dan terjangkau.

#### 1. Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Pembelajaran daring telah menjadi salah satu solusi utama dalam menyediakan pendidikan di berbagai lapisan masyarakat. Platform seperti Google Classroom, Coursera, atau Udemy memungkinkan siapa saja untuk mengakses materi pendidikan, baik formal maupun informal, dari mana saja dan kapan saja. Bahkan di

daerah yang minim fasilitas pendidikan, internet membuka pintu bagi warga untuk memperoleh pengetahuan baru.

## 2. Pelatihan Berbasis Web

Berbagai pelatihan kejuruan yang sebelumnya hanya bisa diakses di kota besar kini tersedia secara daring. Pelatihan *coding*, bahasa asing, hingga keterampilan teknis lainnya bisa diakses secara luas melalui platform daring seperti Khan Academy, Codecademy, dan lainnya. Program ini dirancang agar mudah diakses bahkan oleh pengguna dengan pengetahuan dasar teknologi.

## 3. Pendidikan Non-Formal

Teknologi informasi juga memungkinkan pengembangan pendidikan non-formal, seperti pelatihan komunitas dan kursus keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan teknologi ini, komunitas dapat mengatur kelas atau *workshop* berbasis *online* yang lebih inklusif dan fleksibel, membantu mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal tetap bisa belajar keterampilan baru.

# B. Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal

Teknologi informasi juga berperan penting dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Dengan adanya internet dan berbagai aplikasi digital, pelaku bisnis lokal dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya saingnya.

## 1. *E-Commerce* untuk UKM

Dengan hadirnya platform *e-commerce* seperti Tokopedia, Bukalapak, atau Shopee, UKM dapat memasarkan produk mereka secara nasional maupun internasional tanpa harus membuka toko fisik. Ini memberikan kesempatan yang sangat luas bagi masyarakat lokal, khususnya di daerah pedesaan, untuk mempromosikan produk unggulan mereka, seperti kerajinan tangan, produk makanan khas, dan lainnya.

## 2. Pemasaran Digital (*Digital Marketing*)



Selain *e-commerce*, teknologi informasi mempermudah UKM dalam mempromosikan produk atau jasa melalui pemasaran digital. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, pemilik usaha dapat menjangkau lebih banyak calon pelanggan dan memperkuat *branding* mereka. Pelatihan dalam *digital marketing* ini juga menjadi aspek penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

### 3. Aplikasi Keuangan Digital

Teknologi pembayaran digital seperti OVO, GoPay, dan DANA juga sangat membantu dalam mengembangkan ekonomi lokal. Aplikasi ini memberikan solusi pembayaran yang cepat, aman, dan efisien bahkan di daerah yang minim akses perbankan. Layanan keuangan digital ini juga membantu memfasilitasi usaha mikro untuk berkembang lebih cepat dengan mempermudah transaksi keuangan.

## C. Memperkuat Jejaring Komunitas Lokal

Teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam memperkuat jejaring sosial dan komunikasi antar komunitas. TI memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih cepat dan mudah, memperkuat kolaborasi lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam isu-isu penting.

### 1. Kelompok Diskusi Daring

Komunitas lokal kini dapat membentuk kelompok diskusi daring melalui platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook *Groups*. Diskusi daring ini membantu anggota komunitas berbagi informasi, ide, serta memecahkan masalah bersama, tanpa perlu berkumpul secara fisik.

## 2. Penggalangan Dana Sosial

Platform *crowdfunding* seperti Kitabisa memungkinkan masyarakat lokal untuk menggalang dana guna mendukung proyek-proyek sosial atau membantu individu yang membutuhkan. Teknologi ini membantu memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan tanggap terhadap permasalahan sekitar.

## 3. Kampanye Daring

Dengan memanfaatkan media sosial, komunitas dapat melakukan kampanye kesadaran atau aksi sosial terkait isu-isu seperti lingkungan, kesehatan, dan pendidikan. Kampanye ini dapat menarik perhatian masyarakat luas serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun nasional.

### **D. Memberdayakan Pemuda dan Kelompok Marginal**

Pemuda dan kelompok marginal seringkali merupakan kelompok yang paling rentan terhadap ketimpangan akses terhadap pendidikan dan ekonomi. Teknologi informasi dapat menjadi alat penting dalam memberdayakan mereka, baik melalui pelatihan berbasis teknologi maupun akses ke jaringan global.

#### 1. Pelatihan Keterampilan untuk Pemuda

Program pelatihan teknologi, seperti *coding bootcamp* atau pelatihan *digital marketing*, dapat menjadi solusi untuk memberdayakan pemuda agar memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri masa kini. Banyak organisasi lokal dan internasional yang kini menawarkan program pelatihan gratis atau berbiaya rendah untuk pemuda di daerah-daerah terpencil.

#### 2. Memberdayakan Kelompok Marginal

Kelompok marginal, termasuk perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas, sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi. Namun, dengan program-program

husus yang memanfaatkan TI, kelompok ini dapat diberdayakan melalui pelatihan keterampilan khusus, dukungan pembiayaan melalui fintech (*financial technology*), serta akses ke pasar kerja global.

#### **E. Studi Kasus Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk lebih memahami dampak nyata dari pemanfaatan teknologi informasi dalam pemberdayaan masyarakat, kita bisa melihat beberapa studi kasus yang berhasil diimplementasikan di berbagai wilayah, baik di Indonesia maupun internasional. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana teknologi mampu mengatasi keterbatasan akses, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan peluang baru bagi kelompok yang termarjinalkan.

##### **1. Pendidikan Berbasis Teknologi di Pedesaan Indonesia**

Salah satu contoh implementasi sukses teknologi informasi dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah program yang dilakukan oleh Rumah Belajar Kemdikbud. Program ini menyediakan akses pembelajaran daring gratis bagi siswa di daerah terpencil yang tidak memiliki guru tetap atau fasilitas belajar yang memadai. Melalui platform ini, siswa dapat belajar mandiri dan mengakses materi pelajaran dengan bimbingan daring dari tutor-tutor profesional.

Selain itu, beberapa desa telah mengadopsi *smart village initiatives*, yang memanfaatkan TI untuk mengelola sumber daya lokal, menyediakan layanan kesehatan jarak jauh (*telemedicine*), dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui teknologi berbasis internet. Dengan adanya Kampung Pintar di Jawa Barat, misalnya, masyarakat setempat kini dapat mengakses informasi terkait peluang kerja, pelatihan keterampilan, serta layanan *e-government* yang mempermudah mereka dalam mengurus administrasi secara *online*.

##### **2. Mendukung Usaha Mikro Melalui Platform Digital**

Program Go-Jek dan Grab di Indonesia telah banyak membantu pemberdayaan ekonomi mikro. Melalui aplikasi digital,

para pedagang kaki lima, warung makan, dan pengusaha kecil kini memiliki platform untuk memperluas jangkauan pelanggan mereka. Aplikasi ini tidak hanya menjadi jembatan antara pedagang dan pelanggan, tetapi juga memberi akses kepada metode pembayaran digital, yang mempermudah transaksi dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai.

Tokopedia dan Bukalapak juga merupakan contoh *e-commerce* yang telah mendukung pertumbuhan UKM (Usaha Kecil Menengah) di Indonesia. Para pelaku usaha yang sebelumnya hanya beroperasi di tingkat lokal, kini dapat memasarkan produk mereka ke seluruh negeri, bahkan hingga ke pasar internasional. Dengan adanya dukungan fitur-fitur seperti logistik digital dan pembayaran digital, UMKM bisa tumbuh dan bersaing dengan lebih baik di pasar yang lebih luas.

### 3. Pemanfaatan *Crowdfunding* untuk Proyek Sosial

Teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam penggalangan dana sosial berbasis platform digital. Contoh yang sukses adalah penggunaan Kitabisa.com, yang memfasilitasi penggalangan dana untuk berbagai proyek sosial dan kemanusiaan. Komunitas atau individu yang membutuhkan bantuan finansial untuk pendidikan, kesehatan, atau pembangunan infrastruktur lokal dapat memanfaatkan platform ini untuk menjangkau donatur dari berbagai lapisan masyarakat.

Misalnya, beberapa proyek pembangunan sekolah di daerah terpencil berhasil didanai sepenuhnya oleh donasi yang dikumpulkan melalui platform digital. Dengan adanya kampanye digital, proyek sosial seperti ini dapat dipublikasikan ke publik luas dan mendapatkan dukungan yang lebih besar.

### 4. Penguatan Jaringan Komunitas melalui Media Sosial

Media sosial seperti Facebook dan WhatsApp telah menjadi alat penting dalam memperkuat jaringan komunikasi komunitas. Di berbagai daerah, kelompok tani atau kelompok pengrajin lokal

menggunakan grup WhatsApp untuk berkoordinasi, berbagi informasi, dan mendiskusikan isu-isu yang mereka hadapi. Teknologi ini memungkinkan mereka untuk berkolaborasi lebih efektif, meski jarak fisik memisahkan anggota kelompok.

Selain itu, melalui penggunaan Facebook *Groups*, komunitas pedesaan bisa memanfaatkan media sosial untuk terhubung dengan para pembeli, penyandang dana, atau bahkan pemerintah setempat untuk mendapatkan bantuan dalam bentuk material atau informasi. Komunitas-komunitas ini juga menggunakan platform tersebut untuk berbagi praktik terbaik terkait pengelolaan sumber daya alam, kesehatan, atau pendidikan.

#### 5. Program Pelatihan Digital untuk Pemuda

Pemuda seringkali menjadi target utama dalam program pemberdayaan berbasis teknologi. Contohnya, Indonesia Mengglobal adalah platform yang menyediakan informasi, konsultasi, dan pelatihan bagi para pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Program ini berperan sebagai mentor daring bagi pemuda Indonesia yang tidak memiliki akses langsung ke informasi atau bimbingan profesional.

Program lain yang tidak kalah penting adalah inisiatif seperti *Digital Talent Scholarship* dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, yang memberikan pelatihan keterampilan digital kepada para pemuda di berbagai daerah. Pelatihan ini mencakup keterampilan *coding*, pemasaran digital, hingga pengelolaan infrastruktur TI, yang kemudian membuka kesempatan lebih luas bagi peserta untuk bersaing di pasar kerja.

#### 6. Pemberdayaan Kelompok Marginal dengan Teknologi

Pemberdayaan kelompok marginal melalui teknologi informasi juga telah memberikan dampak signifikan. Contohnya, organisasi non-profit seperti Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCACB), yang menggunakan teknologi informasi untuk menyediakan pelatihan keterampilan bagi anak-anak jalanan dan kelompok masyarakat

miskin. Dengan dukungan pelatihan TI dan kewirausahaan, banyak anak-anak ini berhasil mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau memulai usaha kecil-kecilan mereka sendiri.

Kelompok penyandang disabilitas juga tidak ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi. Platform seperti ThisAbles di Israel telah dikembangkan untuk membantu penyandang disabilitas mengakses teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dan produktif. Inisiatif serupa juga bisa diterapkan di Indonesia untuk membantu kelompok difabel berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial melalui pelatihan dan akses teknologi.

## **F. Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak. Baik pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi non-pemerintah harus saling bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penerapan TI dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada bagian ini, akan dijelaskan beberapa strategi implementasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pemberdayaan berbasis TI.

### **1. Meningkatkan Akses Infrastruktur Digital**

Langkah pertama dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pemberdayaan masyarakat adalah memastikan infrastruktur digital yang memadai. Akses internet yang stabil dan terjangkau menjadi prasyarat utama agar program-program pemberdayaan dapat berjalan secara efektif. Dalam hal ini, pemerintah harus berperan aktif dalam memperluas jangkauan jaringan internet ke daerah-daerah terpencil dan terbelakang.

Contoh nyata dari strategi ini adalah program Palapa Ring di Indonesia, yang bertujuan untuk membangun jaringan serat optik nasional guna menghubungkan daerah-daerah terpencil dengan pusat-

pusat kota besar. Dengan infrastruktur ini, komunitas-komunitas pedesaan dapat mengakses informasi, pelatihan daring, dan layanan *e-government* dengan lebih mudah.

## 2. Kemitraan dengan Sektor Swasta untuk Pendidikan dan Pelatihan Digital

Sektor swasta, khususnya perusahaan teknologi, juga memiliki peran penting dalam mempercepat pemberdayaan masyarakat melalui teknologi informasi. Banyak perusahaan besar seperti Google, Microsoft, dan Facebook telah meluncurkan inisiatif yang memberikan pelatihan keterampilan digital kepada masyarakat luas.

Sebagai contoh, *Google Digital Garage* menyediakan kursus *online* gratis bagi masyarakat untuk belajar tentang pemasaran digital, pengembangan website, dan analisis data. Inisiatif semacam ini dapat diduplikasi dan diterapkan di berbagai negara, khususnya untuk mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) dalam mengadopsi teknologi digital.

## 3. Memanfaatkan Platform *E-Government* untuk Pelayanan Publik

Pemerintah dapat memanfaatkan teknologi informasi melalui *e-government*, yaitu sistem pemerintahan berbasis digital yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai layanan publik secara daring. Dengan adanya *e-government*, masyarakat di daerah terpencil dapat mengurus administrasi kependudukan, perizinan usaha, dan layanan publik lainnya tanpa harus melakukan perjalanan jauh ke kantor pemerintahan.

Contoh penerapan *e-government* di Indonesia adalah Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) yang mempermudah masyarakat untuk mengurus KTP, KK, dan akta kelahiran secara *online*. Dengan adanya teknologi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan layanan yang lebih cepat dan efisien, tetapi juga terhindar dari praktik korupsi di tingkat lokal.

#### 4. Mendorong Pembangunan Ekonomi Berbasis Teknologi

Salah satu strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui teknologi informasi adalah mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui platform digital. Sebagai contoh, pemerintah dan organisasi masyarakat dapat menciptakan program pelatihan khusus yang mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan *e-commerce* dan media sosial sebagai alat pemasaran produk lokal.

Platform seperti Shopee dan Tokopedia telah menjadi sarana penting bagi UKM di Indonesia untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas. Selain itu, beberapa platform khusus seperti Gojek dan Grab telah memberikan peluang ekonomi baru bagi pekerja informal, seperti pengemudi ojek dan penjual makanan kecil.

#### 5. Memperluas Jaringan Sosial dan Kolaborasi Antar Komunitas

Teknologi informasi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas komunitas dan jaringan sosial yang lebih kuat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, membangun jaringan kolaboratif antar komunitas merupakan strategi yang efektif untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman.

Program Desa *Broadband* Terpadu dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, misalnya, bertujuan untuk menciptakan jaringan kolaborasi antar desa yang didukung oleh teknologi internet. Program ini memfasilitasi pertukaran informasi terkait praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya alam, pertanian, hingga pendidikan antar desa di seluruh Indonesia.

#### 6. Pemberdayaan Pemuda dan Kelompok Marginal dengan Teknologi Informasi

Pemuda dan kelompok marginal sering kali menjadi sasaran utama dalam program pemberdayaan berbasis teknologi informasi. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang spesifik guna memastikan kelompok ini mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi yang ada.



Program *Millennium Villages Project* yang diinisiasi oleh PBB adalah salah satu contoh bagaimana teknologi informasi digunakan untuk memberdayakan masyarakat marginal di Afrika. Program ini memanfaatkan teknologi *mobile* untuk memberikan informasi penting terkait kesehatan, pendidikan, dan pertanian kepada masyarakat di daerah terpencil.

Sementara itu, di Indonesia, platform seperti Ruangguru menyediakan layanan pendidikan daring dengan biaya yang terjangkau bagi para siswa di seluruh wilayah Indonesia. Inisiatif ini membantu meminimalisir kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta memberikan akses yang setara kepada kelompok yang lebih rentan.

#### 7. Pemanfaatan Teknologi dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat

Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga dalam bidang kesehatan. Aplikasi teknologi informasi dalam pemberdayaan kesehatan masyarakat dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, mempermudah diagnosa dini, serta mengoptimalkan distribusi informasi kesehatan secara masif.

*Telemedicine* adalah salah satu contoh nyata dari bagaimana teknologi informasi dapat digunakan untuk mendukung kesehatan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *telemedicine* memungkinkan masyarakat di daerah terpencil untuk berkonsultasi dengan dokter atau tenaga medis secara daring, tanpa harus melakukan perjalanan jauh ke fasilitas kesehatan. Di Indonesia, beberapa platform seperti Halodoc dan Alodokter telah mengadopsi konsep ini, menawarkan konsultasi kesehatan, pemesanan obat, dan layanan lain yang memudahkan akses kesehatan masyarakat.

Selain itu, teknologi informasi juga digunakan dalam kampanye promosi kesehatan, seperti kampanye vaksinasi, pencegahan penyakit menular, dan kampanye kebersihan. Dengan

media sosial dan situs web pemerintah, informasi kesehatan yang akurat dan penting dapat disebarluaskan dengan cepat dan efisien.

#### 8. Digitalisasi Layanan Publik untuk Masyarakat Marginal

Pemberdayaan kelompok marginal sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya akses terhadap pendidikan, informasi, dan layanan kesehatan. Digitalisasi layanan publik dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Pemerintah dapat menciptakan platform digital khusus yang ditargetkan untuk kelompok marginal, termasuk layanan untuk pendaftaran bantuan sosial, subsidi, hingga pengurusan dokumen kependudukan.

Sebagai contoh, Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Sosial telah memanfaatkan teknologi digital untuk mempercepat penyaluran bantuan sosial kepada keluarga miskin. Dengan digitalisasi ini, proses administrasi menjadi lebih cepat, transparan, dan akuntabel, sehingga masyarakat yang membutuhkan bisa mendapatkan bantuan dengan lebih efisien.

### **G. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Teknologi Informasi untuk Pemberdayaan Masyarakat**

Walaupun pemanfaatan teknologi informasi dalam pemberdayaan masyarakat memiliki banyak potensi, ada beberapa tantangan yang harus diatasi agar implementasinya dapat berjalan dengan baik. Beberapa tantangan utama meliputi:

- Kesenjangan Digital: Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil. Hal ini menimbulkan kesenjangan digital yang perlu segera diatasi melalui program peningkatan akses internet dan pelatihan keterampilan digital.
- Kendala Literasi Teknologi: Banyak masyarakat, terutama di kalangan generasi tua dan kelompok marginal, memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan teknologi. Program literasi digital perlu digalakkan untuk meningkatkan keterampilan

teknologi mereka agar dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan.

- Masalah Keamanan Data: Dalam era digital, keamanan dan privasi data menjadi isu penting. Program pemberdayaan yang berbasis teknologi harus memastikan perlindungan data pribadi masyarakat, terutama ketika mereka mengakses layanan *e-government* atau platform digital lainnya.

## 1. Mengatasi Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital menjadi tantangan besar dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Pemerintah dan pihak swasta harus bekerja sama dalam mengatasi kesenjangan ini melalui beberapa langkah strategis:

### a. Pengembangan Infrastruktur yang Merata

Infrastruktur digital yang baik adalah fondasi utama untuk memastikan akses yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Investasi dalam jaringan internet, terutama di daerah terpencil dan terpencil, harus menjadi prioritas. Pemerintah dapat bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi untuk memperluas jangkauan layanan internet, termasuk teknologi satelit dan jaringan fiber optic.

### b. Program Subsidi Perangkat Digital

Banyak masyarakat kurang mampu tidak memiliki akses ke perangkat digital yang memadai. Oleh karena itu, program subsidi untuk pembelian perangkat seperti *smartphone*, tablet, dan komputer perlu diperkenalkan. Ini dapat dilakukan melalui kemitraan dengan produsen perangkat dan lembaga keuangan untuk menyediakan opsi pembiayaan yang terjangkau.

### c. Pelatihan Keterampilan Teknologi

Selain akses ke perangkat, penting untuk memberikan pelatihan keterampilan teknologi kepada masyarakat. Program

pelatihan yang berfokus pada penggunaan internet, aplikasi digital, dan keterampilan dasar komputer harus diadakan, terutama di komunitas yang kurang terlayani. Kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah (NGO) dapat membantu dalam pelaksanaan pelatihan ini.

d. **Membangun Kesadaran dan Budaya Digital**

Masyarakat perlu diberdayakan untuk memahami pentingnya literasi digital. Kampanye kesadaran publik tentang manfaat teknologi dan cara mengaksesnya dapat membantu mengubah pola pikir masyarakat. Pendidikan mengenai keamanan siber dan etika digital juga harus menjadi bagian dari program literasi digital.

e. *Monitoring* dan Evaluasi

Untuk memastikan keberhasilan inisiatif yang dijalankan, penting untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. Pengumpulan data tentang akses digital dan keterampilan teknologi di berbagai wilayah dapat membantu pemerintah dan pihak swasta dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif.

## **2. Mengatasi Kendala Literasi Teknologi**

Meningkatkan literasi teknologi di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau kelompok marginal, merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan pemanfaatan teknologi informasi. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala ini meliputi:

a. **Program Pelatihan Digital Berskala Lokal**

Pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM), institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk mengadakan pelatihan keterampilan digital. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti

pengoperasian perangkat dasar, penggunaan internet, atau penggunaan aplikasi yang mendukung pekerjaan sehari-hari, seperti pemasaran produk melalui media sosial.

b. Pendampingan Berkelanjutan

Tidak cukup hanya dengan memberikan pelatihan singkat; program literasi digital yang efektif harus dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan. Pelatih dan mentor lokal dapat dilibatkan untuk memastikan masyarakat dapat terus mengembangkan keterampilannya setelah program pelatihan selesai.

c. Inisiatif Pendidikan Teknologi di Sekolah dan Komunitas

Generasi muda adalah kunci dalam pemberdayaan teknologi informasi. Sekolah-sekolah, khususnya di daerah terpencil, harus diberikan dukungan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan teknologi dasar, baik kepada siswa maupun para guru. Dengan mendidik siswa sejak dini, diharapkan mereka dapat menjadi penggerak perubahan di komunitas mereka.

d. Program Pelatihan Khusus untuk Pemuda dan Wanita

Kelompok pemuda dan wanita sering kali memiliki potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan kewirausahaan dan pemberdayaan komunitas. Pelatihan keterampilan digital yang dikhususkan untuk mereka, seperti penggunaan platform *e-commerce*, *digital marketing*, dan literasi keuangan digital, akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha lokal dan partisipasi aktif dalam ekonomi digital.

### 3. Mengatasi Masalah Keamanan Data

Seiring dengan berkembangnya penggunaan teknologi dalam pemberdayaan masyarakat, masalah privasi dan keamanan data

menjadi tantangan yang semakin penting. Masyarakat harus dilindungi dari potensi penyalahgunaan data pribadi dan ancaman *cybercrime*. Beberapa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi masalah ini meliputi:

a. Pendidikan dan Kesadaran tentang Keamanan Data

Masyarakat harus diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta cara-cara untuk melindungi diri dari serangan siber. Program pendidikan ini dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran keamanan digital yang dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta, maupun LSM.

b. Pengembangan Kebijakan Perlindungan Data yang Kuat

Pemerintah harus mengembangkan dan menegakkan regulasi yang ketat terkait perlindungan data pribadi. Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi di Indonesia, misalnya, memberikan perlindungan hukum bagi masyarakat dari penyalahgunaan data pribadi, namun implementasinya harus terus diperkuat dan disosialisasikan kepada masyarakat.

c. Kerja sama Internasional dalam Keamanan Siber

Mengingat ancaman siber dapat datang dari berbagai belahan dunia, diperlukan kerja sama internasional yang lebih erat dalam melawan kejahatan siber dan memastikan keamanan infrastruktur digital, terutama yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis teknologi.

## **H. Studi Kasus: Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk melihat bagaimana teknologi informasi berhasil diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, berikut beberapa contoh studi kasus dari berbagai negara:

### 1. Studi Kasus 1: Pemberdayaan Petani di Kenya dengan Aplikasi Mobile

Di Kenya, aplikasi *mobile* bernama iCow telah berhasil memberdayakan petani lokal dengan menyediakan informasi terkait perawatan ternak, jadwal pemberian makan, dan tips pertanian lainnya. Aplikasi ini membantu petani meningkatkan produktivitas ternak mereka dan memberikan akses langsung ke pasar yang lebih luas.

### 2. Studi Kasus 2: Pendidikan Daring di Pedesaan India

Di pedesaan India, program *Digital Empowerment Foundation* (DEF) telah menyediakan perangkat teknologi seperti komputer dan akses internet bagi sekolah-sekolah di desa terpencil. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa di daerah pedesaan untuk belajar menggunakan teknologi digital dan mengakses bahan-bahan pendidikan berkualitas yang sebelumnya sulit dijangkau.

### 3. Studi Kasus 3: Program Literasi Keuangan Digital di Indonesia

Di Indonesia, Program Literasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan bank-bank lokal untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan layanan perbankan digital. Program ini telah memberdayakan banyak masyarakat di pedesaan yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan, sehingga mereka dapat terhubung dengan layanan perbankan formal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

## **I. Potensi Jangka Panjang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemberdayaan masyarakat membawa dampak jangka panjang yang signifikan bagi berbagai sektor. Jika dimaksimalkan, teknologi dapat mempercepat pembangunan sosial-ekonomi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan ekosistem yang lebih inklusif. Potensi jangka panjang ini antara lain:

### 1. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Teknologi memungkinkan masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, terutama di tingkat lokal. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk menggalang suara masyarakat terkait proyek pembangunan lokal atau pengembangan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

### 2. Peningkatan Inovasi di Tingkat Lokal

Teknologi memberi peluang bagi masyarakat lokal untuk menciptakan solusi inovatif yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Dengan akses informasi dan alat digital, komunitas dapat mengembangkan aplikasi atau teknologi yang berfokus pada masalah spesifik yang ada di lingkungan mereka, seperti pengelolaan sumber daya air atau energi terbarukan.

### 3. Penguatan Ekosistem Digital

Pengembangan ekosistem digital di komunitas dapat membantu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya infrastruktur digital yang baik, komunitas dapat terhubung dengan pasar yang lebih luas, sehingga usaha mikro dan kecil dapat berkembang secara signifikan.

### 4. Pengurangan Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Teknologi dapat menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan antara kelompok masyarakat yang lebih mampu dengan yang kurang mampu. Melalui program pelatihan digital, akses informasi yang setara, dan pemberdayaan melalui teknologi, masyarakat marginal dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial mereka.



## **J. Peran Pemerintah, Sektor Swasta, dan Masyarakat dalam Kesuksesan Pemberdayaan Berbasis Teknologi**

Keberhasilan implementasi teknologi informasi dalam pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri. Beberapa peran penting dari masing-masing pihak meliputi:

### **1. Peran Pemerintah**

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung penggunaan teknologi secara adil dan merata. Selain itu, pemerintah juga perlu berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil, serta mengalokasikan anggaran untuk program-program pelatihan keterampilan digital bagi masyarakat.

### **2. Peran Sektor Swasta**

Perusahaan teknologi dan sektor swasta lainnya juga dapat berperan dalam menyediakan solusi teknologi yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat. Inovasi yang dikembangkan oleh sektor swasta, seperti aplikasi pendidikan, layanan kesehatan daring, dan platform perdagangan digital, dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai layanan penting.

### **3. Peran Masyarakat**

Masyarakat sendiri juga harus mengambil peran aktif dalam proses pemberdayaan berbasis teknologi. Dengan terbukanya akses terhadap alat dan informasi digital, masyarakat perlu mengembangkan keterampilan mereka agar dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara individu maupun komunitas.

#### 4. Kolaborasi Multisektoral

Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang pemberdayaan berbasis teknologi. Contoh keberhasilan kolaborasi multisektoral dapat dilihat dari program-program seperti *Indonesia Digital Nation*, di mana berbagai pihak bekerja sama untuk mendorong percepatan adopsi teknologi di masyarakat luas.

#### K. Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemberdayaan masyarakat membuka peluang besar untuk menciptakan perubahan positif yang signifikan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan, penguatan ekonomi lokal, dan pengurangan kesenjangan sosial. Meskipun ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti kesenjangan digital dan literasi teknologi, upaya kolektif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat mengatasi masalah tersebut.

Dengan strategi yang tepat, pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya akan mempercepat pembangunan masyarakat, tetapi juga membuka akses bagi kelompok-kelompok marginal untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik. Kolaborasi antara berbagai pihak akan menjadi kunci dalam mewujudkan potensi ini, menuju masyarakat yang lebih inklusif, produktif, dan berdaya saing tinggi.



## BAB IV

# Perancangan Pengembangan Masyarakat Pedesaan

Pengembangan masyarakat merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan perencanaan strategis dan pemahaman mendalam tentang sumber daya yang ada di komunitas. Dalam konteks pedesaan, pengembangan masyarakat tidak hanya melibatkan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga penguatan kapasitas sumber daya manusia yang ada. Bab ini akan membahas proses pemetaan sumber daya di daerah pedesaan dan bagaimana mengidentifikasi peluang usaha yang bisa dikembangkan oleh masyarakat, serta mengkompilasi analisis SWOT sebagai alat evaluasi.

### A. Pemetaan Sumber Daya dari Daerah Pedesaan

Pemetaan sumber daya di daerah pedesaan merupakan langkah awal yang krusial dalam proses perancangan pengembangan masyarakat. Sumber daya ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: sumber daya manusia dan sumber daya alam. Melalui pemetaan ini, kita dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang mungkin memengaruhi keberhasilan pengembangan masyarakat.

#### 1. Sumber Daya Manusia

- a. Keterampilan dan Pendidikan: Tingkat pendidikan dan keterampilan warga desa sangat berpengaruh dalam pembangunan komunitas. Identifikasi keterampilan seperti pertanian, kerajinan, atau keterampilan teknis lainnya menjadi dasar pengembangan usaha.

- b. Kepemimpinan Lokal: Peran pemimpin lokal, tokoh masyarakat, dan kelompok informal menjadi salah satu kekuatan yang dapat diandalkan dalam menggerakkan komunitas.
  - c. Budaya dan Tradisi: Setiap komunitas pedesaan memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang dapat diolah menjadi daya tarik pariwisata atau produk khas yang memiliki nilai ekonomi.
2. Sumber Daya Alam
- a. Tanah dan Iklim: Jenis tanah, kualitas air, serta kondisi iklim menjadi faktor penting dalam menentukan jenis usaha yang bisa berkembang di desa, seperti pertanian, perkebunan, atau perikanan.
  - b. Keanekaragaman Hayati: Potensi sumber daya hayati seperti hutan, tanaman obat, dan fauna lokal juga dapat dimanfaatkan untuk produk komersial.
  - c. Potensi Energi: Sumber daya energi terbarukan seperti matahari, angin, atau air yang ada di daerah pedesaan bisa dijadikan peluang usaha di bidang energi alternatif.

## **B. Mengidentifikasi Peluang Usaha di Komunitas**

Peluang usaha di komunitas pedesaan umumnya lahir dari kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal. Pengembangan usaha berbasis komunitas (*community-based business*) harus didasarkan pada kekuatan dan potensi sumber daya yang dimiliki. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengidentifikasi peluang usaha:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Lokal: Apakah ada kebutuhan dasar di masyarakat yang belum terpenuhi? Misalnya, kebutuhan pangan, akses air bersih, pendidikan, atau layanan kesehatan. Usaha yang memenuhi kebutuhan ini biasanya memiliki pasar yang stabil.
2. Memanfaatkan Produk Lokal: Produk-produk pertanian, perikanan, atau kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat desa dapat diolah menjadi produk bernilai tambah dan dipasarkan secara lebih luas.

3. Mengembangkan Pariwisata Berbasis Komunitas: Potensi alam, budaya, dan tradisi lokal bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat.
4. Kerja sama dengan Pihak Eksternal: Kemitraan dengan pihak swasta, lembaga pendidikan, atau pemerintah dapat membantu pengembangan usaha di desa, baik dari segi teknologi, modal, maupun pemasaran.

### **C. Pemetaan Peluang Usaha Komunitas**

Langkah berikutnya adalah memetakan peluang usaha yang dapat dikembangkan oleh komunitas. Ini dilakukan dengan cara mengevaluasi kebutuhan dan potensi sumber daya yang ada. Pemetaan ini bisa dilakukan melalui pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan.

Beberapa metode pemetaan peluang usaha komunitas antara lain:

1. *Survey* dan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion - FGD*): Melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi.
2. Observasi Lapangan: Melakukan observasi langsung untuk mengenali kondisi sumber daya alam dan manusia di desa.
3. Pemetaan Digital: Menggunakan teknologi GIS (*Geographic Information System*) untuk memetakan area pertanian, aksesibilitas, dan potensi sumber daya.

### **D. Menyusun Analisis SWOT**

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat yang sangat berguna dalam proses perancangan pengembangan masyarakat. Dengan menggunakan analisis ini, komunitas dapat memahami secara lebih jelas kekuatan yang dapat dimanfaatkan, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang yang dapat digarap, dan ancaman yang mungkin dihadapi.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Identifikasi kekuatan internal komunitas, seperti keterampilan tenaga kerja, ketersediaan bahan baku lokal, atau dukungan dari pemimpin komunitas.

## 2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan yang dapat menghambat pengembangan usaha, seperti rendahnya akses terhadap teknologi, modal yang terbatas, atau rendahnya tingkat literasi masyarakat.

## 3. *Opportunities* (Peluang)

Peluang eksternal yang bisa diambil, seperti permintaan pasar terhadap produk organik, dukungan dari program pemerintah, atau akses ke pasar digital yang lebih luas.

## 4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman eksternal yang bisa mengganggu keberlangsungan usaha, seperti perubahan iklim, persaingan dengan produk impor, atau kebijakan pemerintah yang tidak mendukung sektor usaha lokal.

# E. Implementasi Hasil Analisis SWOT

Setelah menyusun analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana aksi berdasarkan hasil analisis tersebut. Rencana aksi ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Mengembangkan Strategi Berdasarkan Kekuatan dan Peluang
  - a. Memanfaatkan Sumber Daya Manusia: Jika terdapat keterampilan khusus di masyarakat, seperti kerajinan tangan atau pertanian organik, program pelatihan dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan ini dan memasarkan produk lokal.
  - b. Menciptakan Jaringan Pemasaran: Membentuk kelompok usaha atau koperasi yang dapat membantu pemasaran produk secara bersama-sama, sehingga bisa mendapatkan harga yang lebih baik dan memperluas jaringan distribusi.

2. Mengatasi Kelemahan
  - a. Pelatihan dan Pendidikan: Mengadakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai manajemen usaha, pemasaran, dan penggunaan teknologi.
  - b. Akses Modal: Mencari kemitraan dengan lembaga keuangan untuk menyediakan akses modal bagi masyarakat yang ingin memulai usaha, seperti melalui program pinjaman mikro.
3. Menghadapi Ancaman
  - a. Diversifikasi Usaha: Mengembangkan beberapa jenis usaha agar masyarakat tidak bergantung pada satu jenis produk atau usaha saja. Ini juga bisa membantu dalam menghadapi fluktuasi pasar.
  - b. Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim terhadap usaha.

Tabel 4.1 Contoh Tabel SWOT

<i>Swot Analysis</i>	<i>Description</i>
<i>Strengths</i> (kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan tenaga kerja lokal dalam kerajinan tangan atau pertanian organik</li> <li>• Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah</li> <li>• Dukungan dari pemimpin komunitas yang aktif</li> </ul>
<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses yang terbatas terhadap teknologi dan informasi terbaru</li> <li>• Modal yang terbatas untuk pengembangan usaha</li> <li>• Rendahnya tingkat literasi masyarakat dalam manajemen usaha dan pemasaran</li> </ul>
<i>Opportunities</i> (peluang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permintaan pasar terhadap produk organik meningkat</li> <li>• Dukungan dari program pemerintah untuk usaha kecil dan menengah (UKM)</li> </ul>

<i>Threats</i> (ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses ke pasar digital yang lebih luas melalui platform <i>e-commerce</i></li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan iklim yang dapat mempengaruhi hasil pertanian</li> <li>• Persaingan ketat dengan produk impor yang lebih murah</li> <li>• Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung atau menghambat pengembangan sektor usaha lokal</li> </ul>

## F. Rencana Aksi Pengembangan Usaha

Setelah menetapkan strategi berdasarkan analisis SWOT, rencana aksi harus disusun dengan jelas, mencakup langkah-langkah spesifik yang akan diambil. Berikut adalah contoh rencana aksi untuk pengembangan usaha di komunitas:

Tabel 4.2 Contoh Rencana Aksi

Tujuan	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
Meningkatkan keterampilan masyarakat	Mengadakan pelatihan kerajinan dan pertanian organik	Bulan 1-2	Tim Pengembangan Masyarakat
Membangun jaringan pemasaran	Membentuk koperasi usaha	Bulan 3	Pemimpin Kelompok Usaha
Pemimpin Kelompok Usaha	Meningkatkan akses modal	Bulan 4	Tim Keuangan
Mengedukasi masyarakat tentang lingkungan	Mengadakan seminar tentang keberlanjutan	Bulan 5	Tim Lingkungan

## G. Monitoring dan Evaluasi

*Monitoring* dan evaluasi adalah langkah penting dalam memastikan bahwa rencana aksi yang telah disusun berjalan dengan baik. Proses ini harus dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas setiap



kegiatan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam *monitoring* dan evaluasi antara lain:

1. Menetapkan Indikator Keberhasilan: Tentukan indikator yang jelas untuk menilai pencapaian setiap tujuan, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, jumlah produk yang dipasarkan, atau jumlah peserta pelatihan.
2. Mengadakan Rapat Evaluasi: Secara berkala, adakan pertemuan untuk membahas perkembangan setiap kegiatan, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan.
3. Menyusun Laporan Berkala: Membuat laporan berkala yang mencakup hasil *monitoring* dan evaluasi, yang dapat digunakan untuk melaporkan kepada pemangku kepentingan dan mencari dukungan lebih lanjut.

#### **H. Studi Kasus: Keberhasilan Pengembangan Usaha di Komunitas Pedesaan**

Sebagai gambaran nyata tentang implementasi rencana pengembangan masyarakat, berikut ini adalah studi kasus tentang keberhasilan pengembangan usaha di salah satu desa. Desa tersebut berhasil mengembangkan usaha kerajinan tangan dengan memanfaatkan keahlian lokal. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain:

1. Identifikasi Potensi: Melakukan identifikasi potensi kerajinan yang bisa dikembangkan, seperti anyaman bambu dan produk tekstil.
2. Pelatihan dan Pendampingan: Mengadakan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan teknik produksi.
3. Pemasaran: Membantu masyarakat dalam memasarkan produk melalui pameran lokal dan platform online.
4. Hasil: Usaha tersebut berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru di desa.

#### **I. Strategi Pengembangan Berkelanjutan**

Dalam konteks pengembangan masyarakat, penting untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dari setiap usaha yang dikembangkan. Strategi pengembangan berkelanjutan mencakup

pendekatan yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Integrasi Keberlanjutan Lingkungan
  - a. Penggunaan Sumber Daya Alam yang Bijak: Mendorong masyarakat untuk menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti praktik pertanian organik dan pengelolaan hutan yang ramah lingkungan.
  - b. Penerapan Teknologi Ramah Lingkungan: Memperkenalkan teknologi yang tidak merusak lingkungan, seperti energi terbarukan dan pengolahan limbah yang efisien.
2. Pemberdayaan Masyarakat
  - a. Partisipasi Aktif Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan mengenai usaha yang akan dikembangkan, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan usaha tersebut.
  - b. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial melalui program pendidikan dan kampanye.
3. Pengembangan Jaringan Kerja sama
  - a. Kemitraan dengan Lembaga Eksternal: Membangun kemitraan dengan lembaga swasta, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk memperkuat jaringan dukungan bagi usaha masyarakat.
  - b. Penciptaan Ekosistem Usaha: Mendorong kolaborasi antar pelaku usaha lokal untuk saling mendukung dan memperkuat, menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan.

## **J. Contoh Implementasi Strategi Keberlanjutan**

Untuk memberikan gambaran nyata mengenai implementasi strategi keberlanjutan, berikut adalah beberapa contoh yang berhasil diterapkan di komunitas pedesaan:

1. Desa Hijau: Sebuah desa yang menerapkan praktik pertanian organik dengan melibatkan seluruh warga dalam proses

- pengelolaan lahan. Hasil panen dijual ke pasar lokal dengan harga yang lebih tinggi, dan desa tersebut berhasil meningkatkan pendapatan serta mengurangi penggunaan pupuk kimia.
2. Komunitas Energi Terbarukan: Masyarakat desa yang memanfaatkan energi matahari untuk memenuhi kebutuhan listrik. Proyek ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil tetapi juga mengurangi biaya energi bagi masyarakat.
  3. Kerja sama Budaya dan Ekonomi: Mengembangkan produk kerajinan tangan berbasis budaya lokal dan memasarkan produk tersebut melalui platform digital, meningkatkan pendapatan dan melestarikan warisan budaya.

#### **K. Rekomendasi untuk Pengembangan Masyarakat ke Depan**

Berdasarkan analisis dan pengalaman yang telah dibahas dalam bab ini, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pengembangan masyarakat yang lebih efektif:

1. Pendekatan Partisipatif: Selalu libatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi program pengembangan. Suara masyarakat harus menjadi prioritas utama dalam menentukan arah pembangunan.
2. Penguatan Kapasitas: Lakukan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, termasuk dalam hal manajemen usaha dan pemasaran.
3. Evaluasi dan Penyesuaian Program: Lakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program dan sesuaikan strategi jika diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.
4. Peningkatan Akses Informasi: Berikan akses yang lebih baik terhadap informasi pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha.
5. Komitmen untuk Keberlanjutan: Selalu pertimbangkan aspek keberlanjutan dalam setiap usaha yang dikembangkan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

## **L. Kesimpulan**

Perancangan pengembangan masyarakat yang berbasis pada pemetaan sumber daya dan analisis SWOT memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah, pengembangan usaha tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat keterikatan sosial dan budaya di komunitas. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, desa dapat berkembang menjadi komunitas yang mandiri dan berdaya saing.



## BAB V

# Perancangan Pengembangan Masyarakat Perkotaan

### A. Pendahuluan

Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, baik dari segi demografi, dinamika ekonomi, hingga sosial-budaya. Urbanisasi yang cepat, modernisasi, dan kompleksitas kehidupan kota menjadikan perencanaan pembangunan masyarakat perkotaan sebagai tantangan yang unik. Penting untuk memahami perbedaan mendasar antara pengembangan masyarakat perkotaan dan pedesaan, agar strategi yang diterapkan tepat sasaran dan efektif. Bab ini akan membahas secara komprehensif aspek-aspek yang relevan dalam merancang pengembangan masyarakat perkotaan dengan fokus pada pemetaan sumber daya, identifikasi peluang usaha, analisis SWOT, hingga strategi keberlanjutan yang sesuai dengan realitas kehidupan di perkotaan.

Pada masyarakat perkotaan, ada beberapa isu yang menjadi sorotan utama dalam perencanaan pembangunan, antara lain:

1. Tingginya kepadatan penduduk: Permasalahan seperti kemacetan, overpopulasi, dan tingginya biaya hidup sering kali muncul akibat padatnya jumlah penduduk.
2. Perubahan iklim dan lingkungan: Tingginya emisi karbon, pencemaran lingkungan, dan ketidakstabilan iklim membutuhkan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

3. Ketimpangan ekonomi: Masyarakat kota cenderung menunjukkan ketimpangan yang lebih jelas antara kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dengan kelas menengah dan atas.

Dalam konteks ini, pendekatan perencanaan pengembangan masyarakat perkotaan harus lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis data agar dapat menyesuaikan dengan dinamika sosial-ekonomi yang cepat berubah.

## **B. Pemetaan Sumber Daya di Perkotaan**

### **1. Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia di perkotaan merupakan salah satu kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan masyarakat. Kota-kota besar menjadi pusat urbanisasi yang menarik berbagai jenis keahlian dan tenaga kerja dari berbagai wilayah. Terdapat beberapa faktor penting terkait sumber daya manusia di perkotaan, di antaranya:

- a. Tenaga Kerja Terampil: Perkotaan memiliki konsentrasi tenaga kerja yang lebih terampil, dengan berbagai keahlian teknis dan non-teknis yang mendukung perkembangan industri teknologi, jasa, manufaktur, dan sektor kreatif.
- b. Keberagaman Sosial: Di kota, keberagaman etnis, budaya, dan agama lebih menonjol. Ini menciptakan peluang untuk pengembangan potensi kreatif dan ekonomi berbasis komunitas.
- c. Angkatan Kerja Muda: Perkotaan cenderung memiliki angkatan kerja yang lebih muda dan berpendidikan, terutama dalam bidang teknologi digital, inovasi, dan industri kreatif. Potensi ini dapat dimaksimalkan untuk pengembangan *startup* dan usaha berbasis digital.
- d. Keterampilan Adaptif: Masyarakat perkotaan lebih adaptif terhadap perubahan, terutama dalam hal teknologi dan cara

kerja baru, seperti kerja jarak jauh, ekonomi gig, dan otomatisasi.

## 2. Sumber Daya Infrastruktur

Infrastruktur merupakan komponen krusial dalam pengembangan masyarakat perkotaan. Infrastruktur yang baik mencakup transportasi, teknologi, dan fasilitas umum yang dapat mendukung kegiatan ekonomi dan sosial.

- a. Transportasi: Ketersediaan moda transportasi massal seperti kereta api, bus, dan MRT yang efisien mendukung mobilitas masyarakat dan memudahkan akses ke tempat kerja atau fasilitas lain. Tantangan terbesar di sini adalah pengelolaan kemacetan dan pengembangan transportasi yang ramah lingkungan.
- b. Akses Teknologi dan Internet: Teknologi informasi, khususnya akses internet yang cepat dan terjangkau, menjadi faktor penting dalam perkembangan ekonomi perkotaan. Banyak usaha kecil dan menengah (UKM) yang memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan operasional.
- c. Fasilitas Publik: Kota menyediakan beragam fasilitas publik seperti rumah sakit, sekolah, perpustakaan, pusat kebudayaan, dan pusat pelatihan. Fasilitas ini mendukung kesejahteraan masyarakat dan memungkinkan peningkatan kualitas hidup.
- d. Perumahan dan Permukiman: Penyediaan perumahan yang layak dan terjangkau adalah tantangan besar di perkotaan, terutama dengan pesatnya laju urbanisasi. Kebutuhan perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah sering kali tidak seimbang dengan ketersediaan lahan.

## 3. Sumber Daya Ekonomi

Kota-kota besar adalah pusat ekonomi yang dinamis. Peluang ekonomi di perkotaan lebih bervariasi, dengan adanya sektor industri, jasa, perdagangan, hingga ekonomi kreatif.

- a. Pusat Ekonomi: Kota sering kali menjadi pusat bisnis dan perdagangan, dengan berbagai perusahaan nasional maupun internasional yang beroperasi. Hal ini menciptakan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat lokal.
- b. Ekosistem Usaha Kecil dan Menengah (UKM): UKM merupakan tulang punggung ekonomi di banyak kota. Banyak dari usaha ini bergerak di bidang perdagangan, jasa, kuliner, dan sektor kreatif yang mendukung ekonomi lokal.
- c. Akses Modal dan Pendanaan: Di perkotaan, akses terhadap permodalan lebih mudah melalui lembaga keuangan seperti bank, *venture capital*, atau program-program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha kecil.

#### 4. Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial di perkotaan dapat berupa jaringan komunitas, organisasi sosial, dan lembaga masyarakat sipil yang dapat mendukung kolaborasi dalam berbagai program pengembangan masyarakat.

- a. Jaringan Komunitas: Masyarakat perkotaan sering kali membentuk komunitas berdasarkan minat, profesi, atau latar belakang yang sama. Jaringan ini dapat menjadi platform penting untuk kolaborasi dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas.
- b. Organisasi Sosial: Banyak LSM dan organisasi sosial yang beroperasi di kota-kota besar, dengan fokus pada isu-isu seperti kemiskinan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Kolaborasi dengan Pemerintah: Pemerintah kota sering kali menginisiasi program-program pengembangan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyediaan infrastruktur, hingga program pemberdayaan ekonomi.



### C. Identifikasi Peluang Usaha di Masyarakat Perkotaan

Peluang usaha di perkotaan sangat beragam dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi serta perubahan sosial dan ekonomi. Berbeda dengan pedesaan, masyarakat perkotaan umumnya lebih konsumtif dan memiliki akses lebih mudah ke teknologi serta sumber daya finansial, sehingga peluang usaha dapat dikembangkan dalam berbagai sektor.

#### 1. Usaha Berbasis Teknologi

Teknologi informasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan. Penggunaan internet yang masif, terutama pada generasi muda, membuka berbagai peluang usaha berbasis teknologi.

- a. *E-commerce* dan *Dropshipping*: Masyarakat perkotaan cenderung lebih memilih berbelanja online karena kemudahan akses dan variasi produk yang ditawarkan. Usaha *e-commerce* yang fokus pada kebutuhan harian, *fashion*, gadget, atau produk *niche* dapat menjadi peluang yang menjanjikan. Model bisnis *dropshipping* juga semakin berkembang karena modal yang dibutuhkan relatif kecil.
- b. *Startup* Teknologi: Perkotaan menjadi pusat pertumbuhan *startup* teknologi, baik dalam bentuk aplikasi layanan, platform digital, hingga inovasi teknologi lainnya. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya menjadi ekosistem yang subur bagi pertumbuhan *startup* dengan dukungan inkubator, akselerator, dan investor lokal maupun internasional.
- c. Layanan Berbasis Aplikasi: Dengan semakin banyaknya pengguna *smartphone*, aplikasi layanan seperti transportasi *online*, pengantaran makanan, atau jasa berbasis *on-demand* menjadi sangat populer. Membangun layanan aplikasi yang memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat perkotaan bisa menjadi peluang usaha besar.

#### 2. Usaha Kreatif dan Kuliner

Sektor usaha kreatif di kota berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan seni, budaya, dan hiburan. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kreativitas dan inovasi, sehingga peluang dalam sektor ini sangat terbuka.

- a. Industri Kreatif: Desain grafis, animasi, fotografi, dan video *editing* merupakan bidang kreatif yang banyak dicari di perkotaan. Selain itu, musik, film, dan industri *fashion* juga tumbuh subur di kalangan masyarakat urban. Pendekatan yang inovatif dan estetis sangat diperlukan untuk memenangkan pasar di sektor ini.
- b. Kuliner dan Kafe Tematik: Industri kuliner di perkotaan memiliki potensi yang sangat besar, dengan masyarakat yang gemar mencoba variasi makanan baru. Kafe tematik atau restoran yang menawarkan pengalaman unik, baik dari segi konsep, interior, maupun menu, sangat diminati oleh generasi muda di kota.
- c. *Event Organizer* dan MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*): MICE merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di kota-kota besar. Banyak perusahaan dan institusi yang membutuhkan layanan pengorganisasian acara, mulai dari seminar, pameran, hingga konser. Usaha di bidang ini memerlukan keterampilan manajemen yang baik serta kemampuan berinovasi dalam memberikan pengalaman yang unik kepada klien.

### 3. Peluang Usaha Berbasis Komunitas

Komunitas memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat perkotaan, terutama dalam membangun koneksi sosial dan ekonomi. Banyak usaha kecil dan menengah (UKM) yang berkembang dengan dukungan komunitas.

- a. Usaha Sosial (*Social Enterprise*): Banyak komunitas di perkotaan yang terlibat dalam usaha sosial yang bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti usaha pengelolaan sampah, penyediaan layanan kesehatan,

atau pendidikan informal bagi anak-anak kurang mampu. Usaha sosial ini dapat menggabungkan tujuan bisnis dengan misi sosial, sehingga memiliki keberlanjutan yang kuat.

- b. *Coworking Space* dan Inkubator Bisnis: *Coworking space* menjadi fenomena baru di kota-kota besar. Banyak pengusaha muda, pekerja lepas, dan *startup* yang membutuhkan tempat kerja fleksibel. Selain itu, inkubator bisnis yang mendukung perkembangan usaha kecil juga menjadi peluang bisnis yang prospektif.
- c. Pertanian Perkotaan (Urban Farming): Di tengah keterbatasan lahan, konsep urban farming atau pertanian kota mulai populer di kalangan masyarakat perkotaan. Selain untuk konsumsi sendiri, hasil pertanian kota seperti sayuran organik atau produk olahan lainnya bisa menjadi peluang bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

#### **D. Analisis SWOT untuk Pengembangan Masyarakat Perkotaan**

Sebelum merancang strategi pengembangan masyarakat perkotaan, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sangat penting dilakukan untuk memahami potensi serta tantangan yang ada. Analisis ini membantu dalam merumuskan strategi yang lebih tepat guna, efisien, dan berdaya saing.

##### **1. Kekuatan (*Strengths*)**

- Sumber Daya Manusia yang Terampil: Perkotaan memiliki konsentrasi tinggi tenaga kerja berpendidikan, profesional, dan kreatif yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan usaha dan inovasi.
- Akses Teknologi: Infrastruktur teknologi yang maju memberikan masyarakat perkotaan keunggulan dalam akses informasi, pemasaran, dan inovasi digital.
- Infrastruktur Ekonomi: Akses ke pasar, modal, dan fasilitas umum di kota lebih mudah dan mendukung pertumbuhan usaha serta kesejahteraan masyarakat.

##### **2. Kelemahan (*Weaknesses*)**

- Ketimpangan Sosial Ekonomi: Kota sering kali memperlihatkan jurang kesenjangan yang besar antara kelompok masyarakat kaya dan miskin, yang dapat menghambat pemerataan hasil pembangunan.
  - Tingginya Biaya Hidup: Biaya hidup di perkotaan relatif tinggi, yang bisa menjadi hambatan bagi pengembangan usaha kecil atau bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
  - Kemacetan dan Polusi: Masalah transportasi dan lingkungan, seperti kemacetan dan pencemaran udara, menjadi tantangan besar yang memengaruhi produktivitas serta kualitas hidup masyarakat perkotaan.
3. Peluang (*Opportunities*)
- Pertumbuhan Ekonomi Digital: Meningkatnya penetrasi internet dan teknologi digital memberikan peluang besar untuk usaha berbasis teknologi, *e-commerce*, dan *startup*.
  - Dukungan Pemerintah: Berbagai program pemerintah seperti pembangunan infrastruktur, bantuan modal usaha, dan kebijakan insentif fiskal membuka peluang besar bagi pengusaha kecil dan menengah.
  - Ekosistem Kreatif: Perkembangan budaya kreatif di kota-kota besar membuka peluang usaha di bidang seni, hiburan, dan kuliner dengan pendekatan yang inovatif.
4. Ancaman (*Threats*)
- Persaingan Usaha yang Ketat: Dengan semakin berkembangnya usaha di perkotaan, persaingan menjadi semakin ketat, terutama di sektor *e-commerce*, teknologi, dan kuliner.
  - Perubahan Iklim dan Bencana Alam: Kota-kota besar rentan terhadap ancaman perubahan iklim, seperti banjir dan polusi udara, yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat dan usaha.
  - Krisis Ekonomi Global: Ketergantungan perkotaan pada perdagangan global menjadikan masyarakat perkotaan rentan

terhadap fluktuasi ekonomi dunia, yang dapat memengaruhi sektor usaha dan kesejahteraan sosial.

#### **E. Strategi Keberlanjutan dalam Pengembangan Masyarakat Perkotaan**

Keberlanjutan merupakan elemen penting dalam pengembangan masyarakat perkotaan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta perlu memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak hanya memberikan dampak positif jangka pendek, tetapi juga memperhitungkan aspek jangka panjang yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan mencakup keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inklusivitas sosial, dan kelestarian lingkungan.

##### **1. Pembangunan Berbasis Lingkungan**

Salah satu tantangan terbesar bagi masyarakat perkotaan adalah degradasi lingkungan akibat urbanisasi yang pesat. Pengelolaan sumber daya alam dan energi yang efisien sangat penting untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.

- a. Energi Terbarukan: Penerapan energi terbarukan di kota-kota besar, seperti energi surya, angin, dan biomassa, merupakan salah satu solusi untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Selain ramah lingkungan, energi terbarukan juga lebih efisien dalam jangka panjang.
- b. Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang: Peningkatan volume sampah perkotaan menjadi masalah serius. Oleh karena itu, program pengelolaan sampah dan daur ulang harus diperkuat. Pemerintah dapat mendorong masyarakat dan industri untuk menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) guna mengurangi dampak lingkungan.
- c. Ruang Hijau Perkotaan: Pengembangan dan pemeliharaan ruang hijau di perkotaan sangat penting untuk mengimbangi polusi dan meningkatkan kualitas udara. Taman kota, jalur hijau, dan hutan kota dapat membantu menjaga

keseimbangan ekologis dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berolahraga.

## 2. Pengembangan Ekonomi Lokal yang Inklusif

Strategi keberlanjutan juga harus melibatkan pengembangan ekonomi lokal yang inklusif, di mana setiap anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM), serta peningkatan keterampilan dan kapasitas tenaga kerja.

- a. Pemberdayaan UKM: UKM adalah tulang punggung perekonomian perkotaan. Dukungan pemerintah berupa akses pembiayaan, pelatihan, serta pendampingan bisnis sangat penting untuk memastikan bahwa UKM dapat berkembang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kota. Program kemitraan antara UKM dan perusahaan besar juga bisa membuka akses ke pasar yang lebih luas.
- b. Pelatihan Keterampilan dan Pendidikan Vokasi: Pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja merupakan faktor kunci untuk memberdayakan tenaga kerja perkotaan. Program pendidikan vokasi yang terfokus pada bidang teknologi, manufaktur, serta industri kreatif dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal.
- c. Pemberdayaan Perempuan dan Kelompok Rentan: Masyarakat perkotaan yang inklusif juga harus memberikan perhatian khusus kepada kelompok rentan, seperti perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas. Pemberdayaan ekonomi yang melibatkan kelompok-kelompok ini akan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan kota dan mengurangi kesenjangan sosial.

## 3. Pengembangan Infrastruktur yang Berkelanjutan

Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan di kota-kota besar harus memperhatikan kebutuhan jangka panjang, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Infrastruktur yang efisien dan ramah lingkungan tidak hanya meningkatkan produktivitas ekonomi, tetapi juga kualitas hidup masyarakat.

- a. Transportasi Publik yang Ramah Lingkungan: Transportasi umum yang efisien dan ramah lingkungan, seperti bus listrik, kereta api, dan jalur sepeda, harus menjadi prioritas dalam pengembangan infrastruktur perkotaan. Ini tidak hanya mengurangi kemacetan dan polusi udara, tetapi juga meningkatkan mobilitas masyarakat.
- b. Kota Cerdas (*Smart City*): Konsep kota cerdas mengintegrasikan teknologi informasi dalam pengelolaan kota, seperti pengelolaan energi, transportasi, dan layanan publik. Implementasi kota cerdas memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
- c. Perumahan Berkelanjutan: Penyediaan perumahan yang terjangkau, aman, dan ramah lingkungan sangat penting bagi masyarakat perkotaan. Penggunaan material ramah lingkungan, efisiensi energi, serta akses ke layanan dasar (air bersih, listrik, sanitasi) harus menjadi prioritas dalam pembangunan perumahan baru.

#### **F. Penerapan Kebijakan Berbasis Komunitas yang Inklusif dan Berkelanjutan**

Pengembangan masyarakat perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan harus didukung oleh kebijakan yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal. Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program pembangunan adalah kunci untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

## 1. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Masyarakat harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pembangunan kota. Pemerintah perlu membuka ruang dialog yang inklusif di mana setiap lapisan masyarakat, terutama kelompok marginal, dapat menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka.

- a. Forum Konsultasi Publik: Pemerintah kota dapat menyelenggarakan forum-forum konsultasi publik secara reguler, di mana masyarakat dapat memberikan masukan terkait program pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan.
  - b. Penguatan Kelembagaan Lokal: Kelembagaan masyarakat, seperti RT/RW, kelompok tani, atau organisasi warga, dapat diperkuat untuk menjadi mitra pemerintah dalam menjalankan program-program pembangunan. Kelembagaan ini berperan penting dalam menyampaikan aspirasi masyarakat serta membantu dalam monitoring dan evaluasi program.
  - c. Inisiatif Berbasis Komunitas (*Community-Based Initiatives*): Banyak masalah perkotaan yang dapat diselesaikan melalui inisiatif berbasis komunitas, seperti pengelolaan sampah, urban farming, atau kegiatan sosial untuk memperkuat solidaritas antarwarga. Pemerintah dapat mendukung inisiatif ini dengan menyediakan akses kepada pendanaan dan sumber daya lainnya.
- ## 2. Peningkatan Kapasitas Komunitas dalam Pengelolaan Lingkungan

Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan mereka sendiri adalah salah satu kunci keberlanjutan perkotaan. Program-program pelatihan dan pemberdayaan yang fokus pada pengelolaan sumber daya alam dan mitigasi bencana harus diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan kota.



- a. Pelatihan Urban Farming: Komunitas lokal di perkotaan dapat dilatih untuk memanfaatkan lahan terbatas untuk pertanian kota (urban farming). Selain memberikan suplai makanan lokal, urban farming juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.
  - b. Program Pendidikan Lingkungan: Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui program-program pendidikan lingkungan, baik formal maupun informal. Hal ini meliputi pengelolaan sampah, konservasi energi, dan pengurangan emisi karbon.
  - c. Mekanisme Pemantauan Lingkungan Partisipatif: Pemerintah dapat melibatkan masyarakat dalam pemantauan kualitas lingkungan secara partisipatif, seperti pengawasan kualitas udara, air, dan kebersihan lingkungan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan perkotaan yang sehat.
3. Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Komunitas

Pengembangan masyarakat perkotaan yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Setiap aktor memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan.

- a. Kemitraan Publik-Swasta (*Public-Private Partnership*): Sektor swasta dapat berkolaborasi dengan pemerintah dalam pengembangan infrastruktur dan layanan publik yang berkelanjutan. Contoh kemitraan ini meliputi proyek perumahan ramah lingkungan, pengelolaan air bersih, dan transportasi umum.
- b. Pendanaan Mikro untuk Proyek Komunitas: Pemerintah dan sektor swasta dapat menyediakan pendanaan mikro untuk mendukung inisiatif-inisiatif lokal, seperti proyek pengelolaan sampah, urban farming, atau energi terbarukan skala kecil. Ini

akan memperkuat kemandirian ekonomi dan lingkungan di tingkat komunitas.

- c. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR): Banyak perusahaan yang beroperasi di wilayah perkotaan memiliki program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dapat diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Program CSR dapat diarahkan untuk mendukung inisiatif lingkungan, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi di komunitas setempat.

## **G. Kesimpulan**

Pengembangan masyarakat perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan bukanlah tugas yang mudah, tetapi bisa dicapai melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, inovasi dalam kebijakan, dan partisipasi aktif dari komunitas lokal. Beberapa poin penting dapat diambil dari pembahasan mengenai pengembangan masyarakat perkotaan:

1. Keseimbangan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi kota-kota besar adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pembangunan ekonomi yang tidak dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan sosial akan memperlebar kesenjangan dan menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa program pembangunan ekonomi juga mencakup upaya untuk meningkatkan inklusivitas dan kesempatan bagi semua lapisan masyarakat.

2. Keberlanjutan Lingkungan sebagai Prioritas

Keberlanjutan lingkungan adalah fondasi bagi kelangsungan hidup kota di masa depan. Kebijakan dan program yang mendukung penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang efektif, serta pembangunan ruang hijau perkotaan harus diutamakan. Kota-kota yang gagal memperhatikan keberlanjutan lingkungan akan

menghadapi berbagai krisis, mulai dari polusi udara hingga krisis air bersih.

### 3. Peran Teknologi dan Inovasi dalam Pembangunan Kota

Teknologi dan inovasi memainkan peran penting dalam mempercepat pengembangan masyarakat perkotaan. Penerapan konsep kota cerdas (*smart city*) memungkinkan pengelolaan kota yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan menggunakan teknologi, kota dapat mengatasi berbagai masalah perkotaan seperti kemacetan, polusi, dan ketidaksetaraan akses layanan publik.

### 4. Partisipasi Komunitas sebagai Kunci Keberhasilan

Pengembangan masyarakat perkotaan yang inklusif hanya dapat tercapai jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Partisipasi komunitas memberikan legitimasi dan memastikan bahwa program-program pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.

### 5. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat

Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat adalah kunci untuk mencapai pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator, sektor swasta dapat menjadi mitra strategis dalam pendanaan dan inovasi, sementara masyarakat adalah pelaku utama yang menjalankan dan merasakan dampak pembangunan. Kolaborasi yang baik akan menciptakan sinergi yang mampu menghadapi tantangan perkotaan secara lebih efektif.

Pembangunan masyarakat perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan adalah tantangan besar yang dihadapi oleh banyak kota di dunia, terutama di negara berkembang. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal serta inovasi dalam kebijakan dan teknologi. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berfokus pada partisipasi masyarakat, kota-kota

dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang inklusif, ramah lingkungan, dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua warganya.

Pengembangan perkotaan yang kita inginkan adalah kota yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan inklusivitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat, pengembangan masyarakat perkotaan yang berkelanjutan bukan lagi impian, tetapi kenyataan yang dapat kita capai bersama.



## BAB VI

# Community Development Berbasis MOOC

### A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang telah mengubah lanskap pendidikan adalah *Massive Open Online Courses* (MOOCs). MOOCs adalah platform pembelajaran daring berskala besar yang memberikan akses pendidikan bagi individu dari berbagai latar belakang, tanpa batas geografis atau finansial. Dalam konteks pengembangan masyarakat (*community development*), MOOCs dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas dengan menyediakan pendidikan yang fleksibel, terjangkau, dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Penerapan MOOCs dalam *community development* memiliki potensi untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan, seperti akses terbatas di wilayah terpencil, kurangnya keterampilan kerja, dan kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

### B. Konsep MOOCs dalam Pengembangan Masyarakat

MOOCs adalah kursus daring berskala besar yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan secara luas. Konsep ini berakar pada prinsip keterbukaan dan inklusivitas, di mana siapa saja yang memiliki akses internet dapat mengikuti pembelajaran tanpa perlu hadir secara fisik. Dalam pengembangan masyarakat, MOOCs menawarkan solusi untuk berbagai permasalahan pendidikan dengan menyediakan platform yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

MOOCs dapat digunakan untuk:

1. **Peningkatan Kapasitas Individu:** Memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan teknis, literasi digital, atau keterampilan manajemen.\n
2. **Pemberdayaan Komunitas:** Mendorong partisipasi kolektif melalui kursus yang dirancang untuk mendukung pengembangan sosial-ekonomi, seperti kewirausahaan komunitas atau kesehatan masyarakat.\n
3. **Akses Pendidikan yang Setara:** Mengurangi kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dengan menyediakan sumber daya belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Salah satu aspek kunci dalam penerapan MOOCs adalah pendekatan berbasis kebutuhan lokal. Kursus-kursus dapat dirancang untuk memenuhi tuntutan spesifik komunitas, baik dalam konteks ekonomi, budaya, maupun sosial. Sebagai contoh, komunitas nelayan dapat mengikuti kursus tentang pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, sementara kelompok perempuan di pedesaan dapat belajar keterampilan wirausaha melalui modul daring.

### **C. Manfaat MOOCs dalam *Community Development* di Bidang Pendidikan**

MOOCs menawarkan berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung pengembangan masyarakat di bidang pendidikan. Berikut adalah manfaat utama yang dapat dirasakan oleh individu maupun komunitas:

1. **Aksesibilitas Tanpa Batas**

MOOCs memungkinkan siapa saja untuk belajar tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Hal ini sangat relevan bagi komunitas terpencil yang sulit mendapatkan akses pendidikan formal. Dengan

koneksi internet sederhana, peserta dapat mengikuti kursus dari institusi pendidikan ternama di dunia.

## 2. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Peserta MOOCs dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan jadwal mereka. Fleksibilitas ini memberikan peluang bagi individu dengan keterbatasan waktu, seperti pekerja harian, ibu rumah tangga, atau petani, untuk tetap meningkatkan keterampilan mereka.

## 3. Pilihan Materi yang Beragam

MOOCs menyediakan berbagai pilihan materi yang mencakup topik-topik teknis, akademik, dan pengembangan pribadi. Komunitas dapat memilih kursus yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan teknologi, pengelolaan keuangan, atau pelestarian budaya tradisional.

## 4. Biaya yang Terjangkau atau Gratis

Banyak platform MOOCs, seperti Coursera, edX, dan FutureLearn, menawarkan kursus gratis atau dengan biaya yang sangat terjangkau. Hal ini menjadikan MOOCs sebagai alternatif pendidikan yang ekonomis bagi masyarakat dengan keterbatasan finansial.

## 5. Peningkatan Kapasitas Pengajar Lokal

MOOCs tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar lokal. Para pengajar dapat menggunakan platform ini untuk meningkatkan kompetensi mereka, memperbarui metode pengajaran, dan membawa pembelajaran yang lebih inovatif ke dalam komunitas.

## 6. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Dengan keterampilan baru yang diperoleh melalui MOOCs, peserta dapat meningkatkan peluang kerja mereka, baik di tingkat

lokal maupun global. Kursus-kursus seperti manajemen bisnis kecil, pemasaran digital, atau desain grafis dapat membuka peluang usaha baru di komunitas.

Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa MOOCs memiliki potensi untuk mendobrak hambatan tradisional dalam pendidikan dan menciptakan peluang baru bagi individu dan komunitas untuk berkembang.

#### **D. Tantangan Implementasi MOOCs dalam Pengembangan Masyarakat**

Meskipun MOOCs menawarkan banyak manfaat, implementasinya dalam pengembangan masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berikut adalah tantangan utama yang sering dihadapi dalam penerapan MOOCs:

##### **1. Kesenjangan Digital**

Tidak semua komunitas memiliki akses ke perangkat digital dan koneksi internet yang memadai. Keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan MOOCs secara optimal. Hal ini juga mencakup kurangnya pengetahuan dasar tentang penggunaan teknologi oleh masyarakat.

##### **2. Motivasi dan Komitmen Peserta**

Salah satu masalah umum dalam MOOCs adalah rendahnya tingkat penyelesaian kursus. Banyak peserta kehilangan motivasi di tengah jalan karena kurangnya interaksi langsung dengan fasilitator atau sesama peserta. Hal ini memerlukan pendekatan tambahan, seperti pendampingan lokal, untuk menjaga keterlibatan peserta.

##### **3. Relevansi Materi dengan Kebutuhan Lokal**

Sebagian besar kursus MOOCs dirancang untuk audiens global, yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan atau budaya lokal. Konten perlu disesuaikan agar lebih relevan dan bermanfaat



bagi komunitas tertentu, misalnya dengan menambahkan studi kasus lokal atau penerjemahan ke bahasa setempat.

#### 4. Keterbatasan Fasilitator Lokal

Pendampingan belajar sangat penting dalam pengembangan masyarakat berbasis MOOCs. Namun, tidak semua komunitas memiliki fasilitator yang mampu membantu peserta memahami materi atau mengatasi hambatan teknis selama pembelajaran.

#### 5. Ketergantungan pada Teknologi

MOOCs sangat bergantung pada teknologi, baik dalam akses maupun pelaksanaan. Gangguan seperti pemadaman listrik, koneksi internet yang lambat, atau perangkat yang rusak dapat menghambat proses pembelajaran. Komunitas perlu dilengkapi dengan infrastruktur teknologi yang stabil.

#### 6. Kurangnya Literasi Digital

Banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan, memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Peserta mungkin menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan platform daring atau memahami terminologi teknis, yang mengurangi efektivitas pembelajaran.

### **E. Upaya Mengatasi Tantangan**

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti:

1. Peningkatan Infrastruktur Digital: Pemerintah dan organisasi lokal perlu bekerja sama untuk menyediakan akses internet yang terjangkau dan perangkat digital bagi komunitas.
2. Pelatihan Literasi Digital: Mengadakan pelatihan dasar tentang penggunaan perangkat dan platform MOOCs agar peserta lebih siap.

3. Pendampingan Lokal: Melibatkan fasilitator lokal untuk mendukung proses pembelajaran peserta dan membantu mereka tetap termotivasi.
4. Adaptasi Materi: Menyesuaikan konten kursus dengan kebutuhan dan konteks lokal untuk meningkatkan relevansi dan dampak pembelajaran.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, MOOCs dapat menjadi solusi pendidikan yang inklusif dan memberdayakan komunitas secara lebih efektif.

#### **F. Strategi Pemanfaatan MOOCs dalam Pengembangan Masyarakat**

Untuk mengoptimalkan manfaat MOOCs dalam pengembangan masyarakat, diperlukan strategi implementasi yang terencana. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

##### **1. Penguatan Infrastruktur Digital**

Pembangunan infrastruktur digital, seperti penyediaan koneksi internet yang stabil dan pusat pembelajaran digital, sangat penting untuk mendukung aksesibilitas MOOCs. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama untuk menjangkau daerah-daerah terpencil.

##### **2. Lokalisasi Konten**

Materi pembelajaran MOOCs perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Ini mencakup penerjemahan ke dalam bahasa setempat, penyertaan studi kasus lokal, serta fokus pada topik yang relevan dengan komunitas, seperti pengelolaan sumber daya alam atau pengembangan kewirausahaan.

##### **3. Pendampingan Belajar**

Pendampingan dari fasilitator lokal dapat membantu peserta memahami materi, mengatasi hambatan teknis, dan menjaga motivasi selama proses pembelajaran. Fasilitator juga dapat memfasilitasi diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

#### 4. Kemitraan dengan Platform MOOCs

Kolaborasi dengan platform MOOCs, seperti Coursera, edX, atau Udemy, dapat membantu mengembangkan kursus yang dirancang khusus untuk kebutuhan komunitas. Misalnya, kursus tentang pengelolaan keuangan keluarga atau kesehatan masyarakat untuk desa-desa terpencil.

#### 5. Pelatihan Literasi Digital

Mengadakan pelatihan literasi digital untuk memastikan bahwa peserta memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital dan menjelajahi platform daring. Literasi digital juga penting untuk mengurangi hambatan teknologi yang dihadapi oleh komunitas.

#### 6. Model Hybrid

Menggabungkan pembelajaran daring dengan tatap muka dapat meningkatkan efektivitas MOOCs. Dalam model ini, peserta dapat mendiskusikan materi secara langsung dengan fasilitator atau sesama peserta, sehingga meningkatkan rasa keterhubungan dan partisipasi aktif.

### **G. Studi Kasus: Penerapan MOOCs untuk Pengembangan Masyarakat**

#### 1. Program Literasi Digital di India

Sebuah organisasi non-pemerintah bermitra dengan platform MOOCs untuk memberikan pelatihan keterampilan digital bagi komunitas pedesaan. Program ini berhasil meningkatkan peluang kerja peserta di sektor berbasis teknologi.

[https://www.researchgate.net/publication/344892505\\_Digital\\_Literacy\\_How\\_Prepared\\_Is\\_India\\_to\\_Embrace\\_It](https://www.researchgate.net/publication/344892505_Digital_Literacy_How_Prepared_Is_India_to_Embrace_It)

Khokhar, A. S. (2016)

#### 2. Pelatihan Guru di Afrika Sub-Sahara



MOOCs digunakan untuk meningkatkan kapasitas guru di daerah terpencil, membantu mereka mengadopsi metode pembelajaran modern tanpa meninggalkan komunitas mereka.

<https://www.vvob.org/en/news/regional-teachers-initiative-africa-story-partnerships>

(VVOB, 2024)

### 3. Pemberdayaan Perempuan di Indonesia

Program pelatihan daring menggunakan MOOCs berhasil meningkatkan keterampilan wirausaha perempuan di pedesaan, seperti manajemen keuangan dan pemasaran digital. Hasilnya, banyak peserta yang membuka usaha kecil dan memperbaiki taraf hidup keluarga mereka.

<https://www.kemennpppa.go.id/page/view/NTExNQ==>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024)

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-pontianak/baca-artikel/15732/Pemberdayaan-Perempuan-untuk-Kesetaraan.html>

(Nadia, 2022)

## H. Kesimpulan

*Massive Open Online Courses* (MOOCs) memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Dengan strategi yang tepat, seperti penguatan infrastruktur, lokalisasi konten, dan pendampingan belajar, MOOCs dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi, pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan dapat mengubah MOOCs menjadi solusi pendidikan yang relevan bagi masyarakat global.



## BAB VII

# Contoh Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

### A. Judul Laporan

“Penguatan *Thinking* dan *Teamwork Skill* Siswa Melalui *Mini Fun Activity*:  
Cerdas Cermat Menggunakan Platform Interaktif *Kahoot* di UPTD  
SMPN 8 Parepare”

Oleh:

Nurul Hasanah, M.Pd. Suci Pratiwi, Mustapa, Putri Kirana Kader

### B. Latar Belakang

Perkembangan global di abad ke-21 membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Tuntutan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas semakin kompleks, di mana kemampuan akademik saja tidak lagi cukup untuk menghadapi persaingan di era modern. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam tim menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk bertransformasi, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kompetensi-kompetensi tersebut sejak dini.

Di Indonesia, tantangan ini juga dirasakan oleh berbagai institusi pendidikan, termasuk SMPN 8 Parepare. Kami menyadari perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mengembangkan potensi diri mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah penerapan teknologi dalam proses belajar mengajar. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan siswa kesempatan

untuk berlatih berpikir cepat, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

Kahoot adalah platform pembelajaran berbasis permainan kuis interaktif yang telah banyak digunakan di berbagai negara untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Platform ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kuis yang dirancang untuk melatih daya pikir, kecepatan dalam mengambil keputusan, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis, memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan.

Inisiatif ini juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Melalui kegiatan cerdas cermat dengan Kahoot, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga diajak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Kompetisi yang sehat dan suasana belajar yang menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus membantu mereka membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan di masa depan.

### **C. Tujuan Pengabdian**

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 8 Parepare melalui penerapan metode yang interaktif dan menarik, seperti *Mini Fun Activity*: Cerdas Cermat menggunakan Kahoot. Secara spesifik, tujuannya meliputi:

- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- Meningkatkan keterampilan sosial, terutama kerja sama tim dan komunikasi.
- Menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.
- Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan dengan tuntutan era digital.

#### **D. Dampak Pengabdian**

- Peningkatan Motivasi Belajar: Dengan pembelajaran berbasis permainan interaktif, siswa lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
- Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Proses kompetitif dalam Kahoot mendorong siswa untuk berpikir cepat dan logis, melatih keterampilan pemecahan masalah.
- Peningkatan Kolaborasi dan Komunikasi: Aktivitas ini melatih siswa bekerja dalam tim, memperkuat kemampuan kolaborasi dan komunikasi efektif.
- Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Penggunaan Kahoot memperkenalkan siswa pada teknologi pembelajaran modern, yang relevan dengan kebutuhan zaman.
- Pembelajaran Menyenangkan dan Efektif: Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan, mengurangi kejenuhan dalam belajar.

#### **E. Susunan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan *Mini Fun Activity*: Cerdas Cermat Menggunakan Platform Interaktif Kahoot di SMPN 8 Parepare melibatkan serangkaian tahapan persiapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan awal, pelatihan, hingga penyiapan sarana dan prasarana yang memadai.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Jam	Agenda	Penjelasan
09.00-09.10	Pertemuan Kepala Sekolah	Pertemuan awal dengan Kepala Sekolah untuk meminta izin dan restu pelaksanaan kegiatan.
09.10-09.20	Pembukaan Kegiatan	Acara dibuka oleh MC. Peserta diberikan arahan singkat.
09.30-10.00	Pemaparan Materi	Panitia memaparkan materi mengenai Penguatan <i>Thinking</i> dan <i>Teamwork skill</i> termasuk tujuan kegiatan, aturan main, serta mekanisme penggunaan platform Kahoot.
10.00-11.00	(Babak Penyisihan) Pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat	Setiap kelompok menjawab pertanyaan dalam babak penyisihan. Peserta menggunakan perangkat untuk menjawab soal yang ditampilkan.
11.00-11.30	Pembagian <i>Snack</i>	Peserta istirahat sejenak dan menikmati <i>snack</i> yang disediakan panitia.
11.30-12.00	(Babak Final) Pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat	Tiga tim terbaik dari babak penyisihan bertanding di babak final. Soal-soal lebih menantang dan memerlukan kerja sama yang baik.
12.00-12.20	Pengumuman Juara	Pengumuman pemenang dan pemberian hadiah. Apresiasi diberikan kepada kelompok dengan skor tertinggi.
12.20-12.30	Penutupan	Acara ditutup dengan refleksi singkat dari guru, kesan dan pesan dari siswa, serta doa bersama.

## F. Deskripsi Proses Kegiatan

Adapun deskripsi proses kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:



## 1. Koordinasi dan Perencanaan

Tahap awal dimulai dengan rapat panitia yang bertanggung jawab atas kegiatan ini. Rapat ini bertujuan untuk:

- a. Menentukan tujuan spesifik dari kegiatan cerdas cermat, yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama tim siswa.
  - b. Memilih materi pelajaran yang akan diujikan dalam kegiatan cerdas cermat. Materi disesuaikan dengan kurikulum dan mencakup mata pelajaran inti seperti Sejarah, Sains, dan IPS.
  - c. Menyusun soal-soal kuis interaktif yang akan dimasukkan ke dalam platform Kahoot. Soal-soal tersebut dirancang untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus melatih kemampuan berpikir cepat dan logis.
  - d. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan.
- ## 2. Penyiapan Sarana dan Prasarana

Tahap ini melibatkan persiapan teknis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, meliputi:

- a. Perangkat Teknologi: Disiapkan perangkat *smartphone* yang akan digunakan oleh siswa. Sekolah juga memastikan adanya perangkat cadangan untuk mengantisipasi jika ada masalah teknis.
  - b. Jaringan Internet: Menyediakan koneksi internet yang stabil dan memadai untuk mendukung jalannya kuis secara daring. Sebuah tim teknis ditugaskan untuk memantau konektivitas selama kegiatan berlangsung.
  - c. Ruang Kegiatan: Kegiatan dilaksanakan di perpustakaan. Perpustakaan dilengkapi dengan proyektor besar sehingga seluruh peserta dapat melihat pertanyaan dengan jelas. Tata letak ruangan diatur sedemikian rupa agar setiap kelompok dapat bekerja sama secara optimal tanpa mengganggu kelompok lain.
- ## 3. Sosialisasi kepada Siswa

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan sosialisasi kepada siswa yang telah dikoordinasikan yaitu kelas 9.1 mengenai tujuan dan mekanisme kegiatan ini. Sosialisasi bertujuan untuk:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam proses belajar.
  - b. Menginformasikan persyaratan teknis, seperti perangkat yang harus disiapkan siswa.
  - c. Membangun dukungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.
4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bertahap, melibatkan seluruh siswa dari kelas 9.1. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan Acara

Kegiatan diawali dengan pembukaan. Panitia memberikan sambutannya, dan melakukan pemaparan materi yang menekankan pentingnya kegiatan ini sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama tim. Acara pembukaan juga mencakup:

- 1) Perkenalan dengan tim bertanggung jawab atas kegiatan ini.
- 2) Penjelasan singkat tentang manfaat dari kegiatan cerdas cermat berbasis teknologi dan tanya jawab.
- 3) Motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan sportif.

b. Penjelasan Aturan Permainan

Panitia menjelaskan aturan main yang harus diikuti selama kegiatan berlangsung, antara lain:

- 1) Setiap kelompok terdiri dari 3 siswa yang bekerja sama untuk menjawab pertanyaan.
- 2) Pertanyaan ditampilkan di layar proyektor dan setiap kelompok harus menjawab melalui perangkat mereka dalam waktu yang ditentukan.
- 3) Penilaian berdasarkan kecepatan dan ketepatan jawaban. Semakin cepat kelompok menjawab dengan benar, semakin tinggi skor yang diperoleh.

c. Pelaksanaan Kuis Interaktif

Kegiatan inti berupa kuis interaktif menggunakan Kahoot dibagi menjadi beberapa babak, yaitu:

- 1) Babak Penyisihan: Seluruh kelompok berkompetisi untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang disusun berdasarkan materi pelajaran. Pertanyaan meliputi pilihan ganda. Setiap kelompok harus berdiskusi dan bekerja sama untuk menjawab dengan cepat dan tepat.
- 2) Babak Final: Babak final mempertemukan tiga kelompok terbaik. Soal-soal di babak ini memiliki format *True/False* yang dirancang untuk menguji keterampilan berpikir kritis dan strategi kerja sama tim.

5. Pengumuman Pemenang dan Penutupan

Kegiatan ditutup dengan pengumuman kelompok pemenang dan penyerahan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan pelajaran berharga yang mereka peroleh dari kegiatan ini.

Penutupan juga mencakup umpan balik siswa mengenai kegiatan, lalu refleksi mereka tentang kegiatan ini baik dari segi akademik maupun keterampilan, serta pesan motivasi agar siswa terus

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama di luar kegiatan ini. Pada saat setelah penutupan, kami menyempatkan untuk foto bersama dengan para peserta dan pihak sekolah dan kami diberi lampiran surat sebagai bukti telah menyelesaikan kegiatan.

## **G. Hasil dan Output Kegiatan**

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat:

### **1. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif**

Setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Mereka menjadi lebih cepat dalam merespons pertanyaan dan mampu mengembangkan solusi dengan cara yang kreatif. Aktivitas cerdas cermat berbasis Kahoot memberikan tantangan berpikir yang mendorong siswa untuk mempertajam pemikiran dalam situasi yang kompetitif, namun tetap menyenangkan.

### **2. Penguatan Keterampilan Kerja Sama Tim (*Teamwork Skills*)**

Kegiatan ini memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi secara efektif. Melalui interaksi dalam tim, siswa belajar mendengarkan, membagi tugas, dan mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini juga membangun sikap saling percaya dan menghargai setiap anggota tim.

### **3. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Belajar Siswa**

Penggunaan Kahoot dalam cerdas cermat menciptakan suasana belajar yang menarik. Siswa merasa lebih antusias mengikuti pelajaran karena mereka terlibat secara aktif dan menikmati proses kompetisi sehat yang ditawarkan oleh platform ini. Pembelajaran tidak lagi terasa membosankan, melainkan menjadi momen yang ditunggu-tunggu. Motivasi siswa untuk belajar meningkat, dan mereka lebih berpartisipasi dalam diskusi serta kegiatan kelas lainnya.

### **4. Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran**

Kegiatan ini berhasil memperkenalkan siswa pada teknologi pembelajaran yang inovatif. Penggunaan Kahoot membantu siswa dan guru beradaptasi dengan metode digital, yang relevan dengan tuntutan zaman.

## 5. Dampak Terhadap Lingkungan Sekolah

Program ini membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran, dan siswa menunjukkan sikap yang lebih aktif serta kolaboratif. Keberhasilan program ini juga menginspirasi sekolah untuk mengembangkan kegiatan serupa di masa depan.

## H. Penutup

### 1. Kesimpulan

Program *Mini Fun Activity*: Cerdas Cermat menggunakan Platform Interaktif Kahoot di SMPN 8 Parepare telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama tim siswa. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara efektif. Proses belajar menjadi lebih menarik dan menantang, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan antusias. Mereka belajar untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir yang kritis dan kreatif dalam menyelesaikan setiap tantangan.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan aktivitas interaktif dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan. Dengan terus mengembangkan dan memperluas program ini, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi contoh dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang siap menghadapi tuntutan masa depan dengan keterampilan yang baik.

## 2. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program ini, pengembangan materi interaktif yang beragam perlu dilakukan agar siswa tetap termotivasi. Guru juga disarankan mengikuti pelatihan berkelanjutan tentang teknologi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Selain itu, evaluasi berkala penting untuk mengidentifikasi kendala dan memastikan efektivitas program. Dukungan sarana teknologi yang memadai dan keterlibatan orang tua juga diperlukan agar siswa mendapat pengalaman belajar optimal. Dengan langkah-langkah ini, SMPN 8 Parepare dapat menciptakan lingkungan belajar inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan.

## 3. Dokumentasi

### a. Video



[https://drive.google.com/file/d/1k0dN4mRAE0-TEmo6Y76NNL\\_Con07MTEg/view?usp=drive link](https://drive.google.com/file/d/1k0dN4mRAE0-TEmo6Y76NNL_Con07MTEg/view?usp=drive_link)



[https://drive.google.com/file/d/1jrbIMwPwnULRJslQWtVZhvPvkFWJt25 /view?usp=drive link](https://drive.google.com/file/d/1jrbIMwPwnULRJslQWtVZhvPvkFWJt25/view?usp=drive_link)

b. Foto









## DAFTAR PUSTAKA

- Brakarz, J. (2001). FAVELA-BAIRRO project, Brazil. *Inter-American Development Bank*.  
<https://web.mit.edu/urbanupgrading/upgrading/case-examples/ce-BL-fav.html>
- Cakti, A. (2021). Kementerian PUPR bangun 19 daerah irigasi di NTB dan NTT. *Antara News*.  
<https://www.antaraneews.com/berita/2058990/kementerian-pupr-bangun-19-daerah-irigasi-di-ntb-dan-ntt>
- Etongo, D., Fagan, G. H., Kabonesa, C., & Asaba, B. R. (2018). Community-managed water supply systems in rural Uganda: The role of participation and capacity development. *Water*, 10(9), 1271. <https://doi.org/10.3390/w10091271>
- Farisa, F. C., & Krisiandi. (2018). Ini 6 prioritas penanganan gempa dan tsunami Palu-Donggala. *Kompas*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/01/17093251/ini-6-prioritas-penanganan-gempa-dan-tsunami-palu-donggala>
- Khokhar, A. S. (2016). Digital literacy: How prepared is India to embrace it?. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence (IJDLDC)*, 7(3), 1-12.  
<https://doi.org/10.4018/IJDLDC.2016070101>
- Mahrofi, Z. (2024, January 16). Kemendes: Jumlah desa sangat tertinggal turun menjadi 4.850 desa. *Antara News*.  
<https://www.antaraneews.com/berita/3918867/kemendes-jumlah-desa-sangat-tertinggal-turun-menjadi-4850-desa>

- Nadia, S. (2022, December 16). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan. *DJKN Kemenkeu*.  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15732/Pemberdayaan-Perempuan-untuk-Kesetaraan.html>
- Pollock, I., & Kendrick, A. (2021). *Program pembangunan berbasis masyarakat di Indonesia 15 tahun*. World Bank.  
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/874891467995435494/pdf/101951-INDONESIAN-WP-PUBLIC-Box394819B.pdf>
- Rakhman, F. (2024, March 28). Pemerintah diminta turun tangan atasi krisis air irigasi di Lombok Timur. *Mongabay*.  
<https://www.mongabay.co.id/2024/03/28/pemerintah-diminta-turun-tangan-atasi-krisis-air-irigasi-di-lombok-timur/>
- Richards, N., & Syallow, D. (2018). Water resources users associations in the Mara Basin, Kenya: Pitfalls and opportunities for community based natural resources management. *Frontiers in Environmental Science*, 6, 138. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2018.00138>
- Simamora, K. F. L. (2023). *Pengembangan desa wisata Tembi, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta berbasis pembangunan berkelanjutan (Unpublished thesis)*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.  
<https://repository.its.ac.id/99759/>
- Sinto. (2024, May 21). Warga Sukaraja, Lombok Tengah blokode proyek jalan baru gara-gara saluran irigasi tertutup. *Tribunnews Lombok*.  
<https://lombok.tribunnews.com/2024/05/21/warga-sukaraja-lombok-tengah-blokode-proyek-jalan-baru-gara-gara-saluran-irigasi-tertutup>
- VVOB. (2024). Regional Teachers Initiative for Africa: A story of partnerships. *VVOB (Education for Development)*.  
<https://www.vvob.org/en/news/regional-teachers-initiative-africa-story-partnerships>
- Wikipedia Contributors. (2024). Community Development Employment Projects. *Wikipedia*.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Community\\_Development\\_Employment\\_Projects](https://en.wikipedia.org/wiki/Community_Development_Employment_Projects)

Zubi, M. (2024, January 16). Pemberdayaan perempuan: Perkuat ketahanan keluarga, capai pembangunan berkelanjutan. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTExNQ==>

BRAC Bank. (2023). TARA programme empowering Bangladeshi women. *Global Alliance for Banking on Values*. <https://www.gabv.org/think-bolder/brac-bank-tara-programme-transforming-bangladeshi-womens-lives/>



## PROFIL PENULIS



**Yessicka Noviasmy** seorang dosen di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, lahir di Bogor pada tanggal 29 November Tahun 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 dengan Gelar Magister Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Parepare pada Tahun 2019, dan telah mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan dengan fokus pada pengajaran bahasa Inggris. Buku ini, *Community Development*, merupakan hasil dari pemikiran dan pengalaman penulis beserta tim dalam memahami pentingnya peran pendidikan dan keterampilan bahasa dalam pembangunan komunitas. Dengan latar belakang sebagai seorang pendidik, penulis percaya bahwa pengembangan masyarakat yang efektif harus melibatkan pemberdayaan individu melalui pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Sebelumnya, penulis telah berkontribusi dalam berbagai seminar dan publikasi ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan serta pengembangan masyarakat, dan terus berkomitmen untuk memajukan wawasan dan praktek pengajaran di bidang ini. Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pembangunan komunitas. Untuk berkomunikasi lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui [yessickanoviasmy@iainpare.ac.id](mailto:yessickanoviasmy@iainpare.ac.id).



**Nurul Hasanah** lahir di Pangkep, Sulawesi Selatan pada tahun 1991, adalah seorang pendidik yang saat ini menjabat sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia. Gelar magister dalam Pendidikan Bahasa Inggris diperolehnya dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, dan sejak saat itu, ia telah mengumpulkan pengalaman yang luas dalam *bidang English as a Foreign Language* (EFL), *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL), dan Linguistik Terapan. Kontribusi penelitiannya dan gagasannya telah diterbitkan dalam berbagai kolom opini, buku, dan jurnal yang memiliki reputasi baik secara nasional dan internasional. Penulis dapat dihubungi melalui [nurulhasanah@iainpare.ac.id](mailto:nurulhasanah@iainpare.ac.id).



**Syahban Mada Ali** lahir di Enrekang pada tahun 1988, adalah seorang dosen yang berkecimpung pada bidang pendidikan. Saat ini sedang melanjutkan program doctoral (S3) di Universitas Negeri Makassar dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagai seorang pendidik, ia aktif membagikan gagasannya pada banyak publikasi, termasuk dalam buku dan jurnal ilmiah. Dia juga berperan aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan lewat perannya sebagai ketua Badan Penjaminan Mutu (BPM) dan kepala di Unit Pelaksana Tugas (UPT) *Internasional Office* (IO) di Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada. Lebih lanjut, Syahban dapat dihubungi melalui email [syahban.syan@gmail.com](mailto:syahban.syan@gmail.com).